Beliau di antaranya menyatakan:

(وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Adalah dahulu seorang Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara umum."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya."* Yaitu, setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, pasti ia beriman kepada kitab yang penuh berkah ini, yang diturunkan kepadamu, hai Muhammad, yakni al-Qur'an. ﴿ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa menjalankan kewajiban yang ditugaskan kepada mereka, yaitu menjalankan shalat tepat pada waktunya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ
وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ
ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ
تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ
ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ
ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا
كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyat-

nya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalan tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. 6:93) *Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu, Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).* (QS. 6:94)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang mengada-ada kedustaan terhadap Allah, di mana ia menjadikan bagi-Nya sekutu, anak, atau mengaku bahwa Allah telah mengutus dirinya kepada umat manusia, padahal Allah sama sekali tidak pernah mengutusnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ ﴾ *"Atau yang berkata: 'Telah di-wahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya."*

'Ikrimah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah al-Kadzdzab."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."* Dan barangsiapa mengaku bahwa dirinya mampu menandingi wahyu yang dibawa dari sisi Allah dengan perkataan yang diada-adakannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini.'"* (QS. Al-Anfaal: 31).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut."* Yakni berada dalam sakaratul maut dan kesulitan-kesulitannya. ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang para Malaikat membentangkan tangannya."* Maksudnya yaitu memukul.

Adh-Dhahhak dan Abu Shalih mengemukakan: "Para Malaikat membentangkan tangan mereka, maksudnya yaitu mengadzab."

Yang demikian itu, bahwa jika orang kafir mengalami naza' (sekarat), maka Malaikat akan membawakan kepadanya berita gembira berupa adzab,

belenggu, rantai, Neraka Jahim, air panas yang bergolak, dan kemurkaan Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang, sehingga nyawanya bergejolak dalam jasadnya dan enggan keluar darinya, kemudian Malaikat memukulnya sehingga arwah mereka keluar dari jasad mereka seraya para Malaikat berseru kepada mereka, ﴿ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ﴾ *"'Keluarkanlah nyawamu!' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar."* Maksudnya, pada hari ini, kalian benar-benar dihinakan sehina-hinanya, sebagaimana dulu kalian telah mendustakan Allah dan enggan mengikuti ayat-ayat-Nya serta angkuh tunduk patuh kepada para Rasul-Nya.

Telah banyak hadits mutawatir yang disebutkan berkenaan dengan saat naza' yang dialami orang mukmin dan orang kafir, yang semuanya itu ada pada pembahasan firman Allah ﷻ:
﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (QS. Ibrahim: 27).

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* Maksudnya, hal tersebut dikatakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* (QS. Al-Kahfi: 48). Maksudnya, sebagaimana Kami telah menciptakan kalian pertama kali, maka Kami mengembalikan kalian seperti itu lagi, dan kalian telah mengingkari hal itu akan terjadi dan bahkan menganggapnya mustahil, maka inilah hari kebangkitan itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ﴾ *"Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu."* Yakni, berbagai kenikmatan dan harta benda yang telah dinikmati selama di dunia (kalian tinggalkan,-Ed.)di belakang kalian.

Dalam sebuah hadits Shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ، إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ).

"Anak Adam berkata: 'Hartaku... hartaku...' Adakah harta yang kau miliki, melainkan apa yang telah engkau makan, maka engkau telah habiskan, atau apa yang telah engkau pakai, engkau telah jadikan usang, atau apa yang engkau telah sedekahkan, maka engkau telah kekalkan, dan yang selain itu, akan lenyap dan ditinggalkan untuk orang lain."

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ ﴾ *"Dan Kami tidak melihat beserta kamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* (Yang demikian itu merupakan) hinaan dan celaan atas apa yang mereka jadikan di dunia ini sebagai sekutu berupa patung dan berhala, dengan beranggapan bahwa semua itu dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dan pada hari kebangkitan mereka. Maka pada hari Kiamat kelak, terputuslah semua hubungan di antara mereka, hilanglah kesesatan dan lenyaplah apa yang dahulu mereka ada-adakan. Dan dikatakan kepada mereka, ﴿ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu beribadah (kepada(nya)) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?"* (QS. Asy-Syu'araa': 92-93). Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ ﴾ *"Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu."* Yaitu, penyekutuan dalam ibadah kepada mereka, dan kalian membagi ibadah yang sebenarnya kepada mereka (berhala-berhala).

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu."*[50] Ada yang membaca dengan menggunakan *rafa'* (harakat dhammah) yakni putusnya persatuan dan dibaca dengan nasab, yakni telah terputus semua pertalian di antara kalian baik itu sebab-sebab, hubungan dan juga sarana. ﴿ وَضَلَّ عَنكُم ﴾ *"Dan telah lenyap dari kamu."* Yakni telah pergi dari kalian, ﴿ مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."* Yakni harapan yang ditujukan kepada berhala dan para sekutu.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ
ٱلْحَىِّ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ
سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾
وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ قَدْ
فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

[50] Nafi', Hafsh, dan al-Kisa-i membacanya (لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ), dengan *menashabkan* "ن", sedangkan ulama lainnya dengan *merafa'kannya* (لقدْ تقطّعَ بَيْنُكُمْ).

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling. (QS. 6:95) *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.* (QS. 6:96) *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.* (QS. 6:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia menumbuhkan biji dan benih tumbuh-tumbuhan. Artinya, Allah membelahnya di dalam tanah (yang lembab), kemudian dari biji-bijian tersebut tumbuhlah berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, sedangkan dari benih-benih itu (tumbuhlah) buah-buahan dengan berbagai macam warna, bentuk dan rasa yang berbeda. Oleh karena itu firman Allah ﷻ, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Ditafsirkan dengan firman-Nya:
﴿ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dari biji dan benih, yang merupakan benda mati. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ. -إِلَى قَوْلِهِ- وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. -sampai dengan firman-Nya- *Dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."* (QS. Yaasiin: 33-36).

Firman-Nya, ﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Penggalan ayat ini *ber'athaf* kepada, ﴿ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ﴾ *"Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Kemudian Allah menafsirkannya dan setelah di'athafkan padanya firman-Nya:
﴿ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."*

Para ahli tafsir mengungkapkan tentang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan demikian pula sebaliknya, dengan berbagai macam ungkapan yang semuanya saling berdekatan makna. Ada di antara mereka yang mengatakan: "Yaitu mengeluarkan ayam dari telur, atau sebaliknya." Dan ada juga yang mengatakan: "Lahirnya anak shaleh dari orang yang jahat, dan sebaliknya." Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lainnya yang tercakup dalam makna ayat tersebut.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ﴾ *"(Yang memiliki sifat-sifat) demikian adalah Allah."* Maksudnya, yang melakukan semuanya itu tidak lain adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka mengapa kamu masih berpaling?"* Maksudnya, mengapa kalian berpaling dari kebenaran seraya menjauhinya menuju kepada yang bathil, sehingga kalian beribadah kepada ilah-ilah lain selain Allah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, Allahlah yang menciptakan terang dan gelap. Artinya, Allahlah yang menggantikan kegelapan malam menjadi terbitnya waktu pagi lalu menyinari semua yang ada, dan ufuk pun bersinar terang, hingga lenyaplah kegelapan, malam pun pergi dengan kegelapannya, lalu datang siang dengan cahayanya yang terang. Allah ﷻ menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu yang saling bertentangan dan berbeda, yang menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Allah menyebutkan bahwa Dialah yang menyingsingkan pagi atau sebaliknya, yaitu firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ﴾ *"Dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Maksudnya, hening dan gelap supaya segala sesuatu dapat merasakan ketenangan.

Shuhaib ar-Rumi ؓ pernah berkata kepada isterinya yang murung karena melihat suaminya sering tidak tidur malam: "Sesungguhnya Allah menjadikan malam untuk beristirahat kecuali untuk Shuhaib, karena jika ia mengingat Surga, maka muncullah kerinduannya yang mendalam, dan jika ia mengingat Neraka, maka hilanglah rasa kantuknya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ﴾ *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan."* Artinya, keduanya berjalan menurut perhitungan yang sempurna, terukur, tidak berubah, dan beraturan. Masing-masing dari keduanya memiliki orbit yang dilaluinya pada musim panas dan musim dingin, sehingga perjalanan itu menghasilkan pergantian malam dan siang berikut panjang dan pendeknya.

Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *"Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, segala sesuatu itu terjadi melalui ketetapan Allah yang Mahaperkasa yang tiada sesuatu pun dapat menentang dan menolaknya, yang Mahamengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada sebesar atom pun baik di langit maupun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya.

Seringkali dalam menyebutkan penciptaan siang dan malam, matahari dan bulan, Allah ﷻ mengakhirinya dengan kalimat "Mahaperkasa dan Mahamengetahui," sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut."* Sebagian ulama salaf me-

ngatakan: "Barangsiapa yang meyakini bahwa bintang-bintang itu mempunyai fungsi selain dari tiga hal tersebut, maka ia telah melakukan kesalahan dan berbuat dusta terhadap Allah ﷻ, karena Allah telah menjadikannya sebagai hiasan langit, sebagai alat untuk melempari syaitan, dan sebagai petunjuk arah bagi manusia dalam kegelapan daratan dan lautan."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menjelaskan dan menerangkannya, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, orang-orang yang berakal, yang mengetahui kebenaran dan menghindari semua kebathilan.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا
ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا
مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ
وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 6:98) *Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 6:99)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri."* Yakni Adam ﵇.

Firman-Nya, ﴿ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan."* Para ulama berbeda pendapat tentang makna hal itu. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, Qais bin Abi Hazim, Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, 'Atha al-Khurasani dan juga ulama lainnya mengatakan, "﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ Yaitu di dalam rahim." Mereka atau mayoritas dari mereka mengatakan, "﴿ وَمُسْتَوْدَعٌ ﴾ Yaitu di dalam tulang sulbi." Sedangkan dari Ibnu Mas'ud dan sekelompok mufasirin menyatakan sebaliknya. Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih jelas, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* Artinya, mereka memahami dan menyadari Kalamullah beserta maknanya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit."* Maksudnya, dengan kadar tertentu, sebagai berkah dan rizki bagi hamba-hamba-Nya, untuk menghidupi dan menyirami berbagai makhluk, serta sebagai rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya. ﴿ فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau."* Yaitu, tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau, dan setelah itu kami menciptakan di dalamnya biji-bijian dan buah-buahan.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ﴾ *"Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang bersusun."* Maksudnya, bersusun antara yang satu dengan yang lainnya, seperti bulir (misalnya pada padi,-Ed.), dan yang lainnya. ﴿ وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ ﴾ *"Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai."* (Kata "قِنْوَانٌ" merupakan) jamak dari kata " قِنْوٌ " yang berarti tandan kurma. ﴿ دَانِيَةٌ ﴾ *"Yang menjulai."* Maksudnya, mudah dijangkau oleh orang yang memetiknya.

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ ﴾ yang dimaksud dengannya adalah pohon kurma yang pendek yang tandannya menyentuh ke tanah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Ia (Ibnu Jarir) mengatakan: ""قِنْوَانٌ" adalah jamak dari kata "قِنْوٌ", sebagaimana kata "صِنْوَانٌ" merupakan jamak dari "صِنْوٌ"."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur."* Maksudnya, Kami juga mengeluarkan darinya kebun-kebun anggur. Kedua jenis buah itu (anggur dan kurma) merupakan jenis yang paling berharga bagi penduduk Hijaz, bahkan mungkin merupakan dua jenis buah terbaik di dunia. Sebagaimana Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya berupa kedua macam buah tersebut dalam firman-Nya:

﴿وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا﴾ *"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik."* (QS. An-Nahl: 67). Hal itu terjadi sebelum pengharaman khamr.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ﴾ *"Dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa."* Qatadah dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu kesamaan dalam daun dan bentuk, di mana masing-masing saling berdekatan, tetapi mempunyai perbedaan pada buahnya, baik bentuk, rasa, maupun sifatnya."

Firman-Nya, ﴿انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ﴾ *"Perhatikanlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya."* Al-Barra' bin 'Azib, Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, pikirkanlah kekuasaan Penciptanya, dari tidak ada menjadi ada, setelah sebelumnya berupa sebuah kayu (pohon), kemudian menjadi anggur dan kurma dan lain sebagainya, dari berbagai ciptaan Allah ﷻ, berupa berbagai warna, bentuk, rasa, dan aroma." Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذَالِكُمْ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* hai sekalian umat manusia. ﴿لَأَيَاتٍ﴾ *"Ada tanda-tanda."* Yaitu, bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Penciptanya, hikmah, dan rahmat-Nya. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, mereka yang membenarkan-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ



Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS. 6:100)

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang beribadah kepada ilah-ilah selain Allah. Mereka juga menyekutukan-Nya dalam menjalankan ibadah, yaitu mereka beribadah kepada jin dan menjadikannya sebagai sekutu bagi-Nya dalam beribadah, Mahatinggi Allah dari kemusyrikan dan kekafiran mereka. Jika dikatakan: "Bagaimana bisa jin itu diibadahi, padahal mereka itu beribadah kepada berhala?" Jawabannya adalah, bahwa mereka itu tidak beribadah kepada mereka (patung atau berhala), melainkan sebagai wujud ketaatan mereka kepada jin, yang telah menyuruh mereka melakukan

hal itu. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* (QS. Al-Kahfi: 50). Dan pada hari Kiamat kelak, para Malaikat berkata: ﴿ سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin dan kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (QS. Saba': 41). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu."* Maksudnya, padahal Allahlah yang telah menciptakan mereka, Dialah Yang Mahapencipta yang tiada sekutu bagi-Nya, lalu bagaimana bisa selain diri-Nya diibadahi bersama dengan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana ucapan Ibrahim: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah ﷻ berdiri sendiri dalam menciptakan semua makhluk. Oleh karena itu Dia harus diesakan dalam ibadah, hanya Dia saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka membuat kebohongan (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."*

Dengan (ayat) ini, Allah ﷻ mengingatkan kesesatan orang-orang yang sesat yang menyatakan, bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan orang-orang Yahudi terhadap 'Uzair, dan orang-orang Nasrani terhadap 'Isa, serta anggapan di kalangan orang-orang musyrik Arab bahwa Malaikat itu anak perempuan Allah ﷻ. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Makna firman-Nya, ﴿ وَخَرَقُوا ﴾ yaitu, mereka mengada-ada dan berdusta, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama Salaf. Jadi penafsirannya adalah, bahwa mereka telah menjadikan jin sebagai sekutu Allah dalam ibadah mereka, padahal Allah Ta'ala hanya sendiri dalam menciptakan mereka tanpa adanya sekutu, pembantu, dan pendukung. ﴿ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka berbohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."* Yaitu, tanpa adanya (ilmu) pengetahuan terhadap hakikat apa yang mereka katakan, tetapi mereka katakan itu karena *kejahilan* (kebodohan) mereka akan Allah Ta'ala serta keagungan-Nya. Sesungguhnya tidak layak bagi Rabb sebagai Ilah untuk memiliki anak, laki-laki maupun perempuan, dan tidak juga isteri, dan tidak juga sekutu yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."* Maksudnya, Mahasuci dan Mahaagung dari disifati dengan sifat-sifat yang diberikan oleh orang-orang bodoh lagi sesat, yaitu sifat kepemilikan anak, tandingan yang setara dan sekutu.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. 6:101)

﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dia Pencipta langit dan bumi."* Maksudnya, yang mengadakan dan menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid dan as-Suddi. Dan dari pengertian itu pula diambil istilah "bid'ah", karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.

﴿ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ ﴾ *"Bagaimana Dia mempunyai anak."* Artinya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak padahal Allah tidak mempunyai isteri. Karena anak itu terlahir hanya karena adanya dua pasang yang sepadan, sedang Allah ﷻ tidak ada satu pun makhluk-Nya yang dapat menyamai dan menyerupai-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga tidak ada isteri dan anak bagi-Nya.

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."* Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Allah mengetahui segala sesuatu. Lalu bagaimana mungkin Allah memiliki isteri yang sesuai dengan-Nya dari kalangan makhluk-Nya, padahal tidak ada satu pun makhluk-Nya yang setara dengan-Nya, lalu bagaimana Allah mempunyai anak? Mahatinggi Allah dari semuanya itu setinggi-tingginya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 6:102)

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui. (QS. 6:103)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu ialah Allah, Rabb kamu."* Yaitu, yang menciptakan segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula beristeri. ﴿ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka ibadahilah Dia."* Maksudnya, beribadahlah hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yakinilah keesaan-Nya, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak beristeri, serta tidak ada pula yang setara dan yang menandingi-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾ *"Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* Maksudnya, Pemelihara dan Pengawas yang mengatur segala sesuatu selain diri-Nya, memberikan rizki kepada mereka, dan melindungi mereka pada malam dan siang hari.

﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat ulama salaf.

Menurut salah satu pendapat, bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata ketika di dunia meskipun tercapai oleh pandangan mata kelak di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang bersumber dari Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan, baik yang ditegaskan dalam kitab-kitab Shahih, Musnad, maupun Sunan, dari 'Aisyah ؓ, ia berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا أَبْصَرَ رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ -وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى اللهِ- فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾.

"Barangsiapa beranggapan bahwa Muhammad melihat Rabbnya, berarti ia telah berdusta." -Dalam sebuah riwayat disebutkan: '(Berarti ia telah berbuat dusta) terhadap Allah.' Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, *'Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.'* (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan telah ditegaskan dalam kitab shahih dan juga kitab lainnya, dari 'Aisyah, dari berbagai jalan).

Sedangkan Ibnu 'Abbas berpendapat lain, menurut Ibnu 'Abbas, kata *ru'yah* (melihat) di dalam ayat tersebut bersifat mutlak. Bersumber darinya pula, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan hati sebanyak dua kali, dan masalah ini akan dikemukakan dalam penafsiran awal surat an-Najm, *insya Allah.*

Kelompok lain dari kalangan Mu'tazilah berpendapat, bahwa Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka telah bertolak-belakang dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap dalil yang telah dimuat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Adapun dalil dari al-Qur'an di antaranya adalah, firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat."* (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Juga (firman-Nya) mengenai orang-orang kafir, Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifiin: 15). Imam asy-Syafi'i berkata: "Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang untuk melihat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Adapun dalam Sunnah, ada beberapa hadits mutawatir, dari Abu Sa'id, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Juraij, Shuhaib, Bilal, dan beberapa Sahabat lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwa orang-orang mukmin melihat Allah di alam akhirat di halaman rumah dan di taman-taman Surga. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka, dengan karunia dan kemurahan-Nya, amin.

Sedangkan ulama lainnya berpendapat, kata "الإِدْرَاكُ" lebih khusus daripada kata "الرُّؤْيَةُ". (Makna al-Idrak,-Ed.)berarti meliputi secara keseluruhan. Lebih lanjut mereka berkata, tidak adanya peliputan itu tidak mengharuskan tidak adanya penglihatan, sebagaimana tidak adanya keseluruhan ilmu tidak mengharuskan tidak adanya ilmu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaahaa: 110).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

(لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَىٰ نَفْسِكَ).

"Aku tidak dapat menghitung pujian terhadap-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan terhadap diri-Mu sendiri."

Hal itu tidak mengharuskan tidak adanya pujian bagi-Nya, demikian juga (dalam masalah) ini. Dalam *ash-Shahihain* juga ditegaskan, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, yang berstatus sebagai hadits marfu':

(إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّورُ –أَوِ: النَّارُ– لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ).

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Allah merendahkan neraca (timbangan) dan meninggikannya. Kepada-Nya disampaikan amal perbuatan siang hari sebelum malam, dan amal perbuatan malam dilaporkan sebelum siang hari tiba. Hijab Allah adalah cahaya -atau: api-, seandainya Allah menyingkap hijab-Nya, niscaya cahaya wajahnya akan membakar semua makhluk-Nya yang ada yang dicapai oleh penglihatan-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ ﴾ *"Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah meliputi keseluruhannya dan mengetahui sepenuhnya, karena Allahlah yang menciptakannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-Mulk: 14).

Terkadang kalimat "pandangan mata" merupakan ungkapan bagi orang yang melihat itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan as-Suddi, mengenai firman-Nya, ﴿ لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* Maksudnya, Allah tidak dapat dilihat oleh sesuatu pun, sedang Allah melihat semua makhluk.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahamengetahui."* Abul 'Aliyah mengatakan: "(Yaitu), Yang Mahalembut untuk mengeluarkan segala sesuatu dan Yang Mahamengetahui tempat masing-masing, *wallahu a'lam.*"

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا
وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟
دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya telah datang dari Rabbmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). **(QS. 6:104)** ***Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.*** **(QS. 6:105)**

Kata "الْبَصَائِرُ" berarti berbagai keterangan dan hujjah yang dikandung oleh al-Qur'an dan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
﴿ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta (tidak dapat melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya."* Setelah menyebutkan mengenai keterangan dan hujjah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ﴾

"Dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya." Artinya, bahwa akibat buruknya itu akan kembali kepadanya.

﴿ وَمَآ أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴾ *"Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* Maksudnya, aku bukanlah penjaga dan pengawas, tetapi aku hanyalah penyampai belaka, Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ ﴾ *"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami."* Artinya, sebagaimana Kami telah menjelaskan ayat-ayat dalam surat ini, mengenai penjelasan tentang tauhid, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, demikian pula Kami menjelaskan dan menafsirkan serta menerangkan ayat-ayat itu di setiap tempat karena ketidaktahuan orang-orang bodoh. Juga agar orang-orang musyrik dan orang-orang kafir mengatakan: "Hai Muhammad, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahlul Kitab sebelummu, engkau telah belajar membaca dan mempelajarinya dari mereka." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Firman-Nya, ﴿ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui."* Maksudnya, supaya Kami menerangkannya kepada kaum yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mengetahui kebathilan sehingga menjauhinya. Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai hikmah yang sempurna dalam penyesatan terhadap orang-orang tersebut dan pemberian penjelasan tentang kebenaran kepada yang lainnya.

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ
﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ
عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. **(QS. 6:106)** ***Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*** **(QS. 6:107)**

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang yang mengikuti jalannya, ﴿ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu."* Maksudnya, ikutilah hal itu, ikuti-

lah pula jejaknya, serta amalkanlah, karena apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu itu adalah haq (kebenaran), yang tidak ada keraguan di dalamnya, karena sesungguhnya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

﴿ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."* Maksudnya, biarkan dan berlapang dadalah, serta tahanlah derita yang ditimpakan mereka kepadamu sehingga Allah membukakan jalan bagimu, memberikan pertolongan, serta memenangkanmu atas mereka. Dan ketahuilah bahwasanya Allah memiliki hikmah di dalam menyesatkan mereka, karena sesungguhnya jika Allah menghendaki, niscaya Allah memberikan petunjuk kepada seluruh manusia, dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan menyatukan mereka dalam petunjuk.

﴿ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."* Maksudnya, tetapi Allah mempunyai kehendak dan hikmah dalam setiap hal yang dikehendaki dan dipilih-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, justru merekalah yang akan ditanya (diminta pertanggungan jawab).[51]

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, pemelihara yang memelihara ucapan dan perbuatan mereka. ﴿ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."* Maksudnya, untuk menjamin rizki mereka dan mengurus urusan-urusan mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

[51] Allah tidak berbuat melainkan berdasarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan, serta terlepas dari hal-hal yang bertolak belakang dari itu semua. Dari sinilah maka Allah tidak ditanya tentang kebaikan-Nya kenapa Dia berbuat, dan tidak ditanya tentang kejelekan-Nya karena Dia tidak berbuat jelek, walaupun Dia adalah penciptanya dan pencipta segala sesuatu.(Pent.)

Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka, lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 6:108)

Allah ﷻ berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan orang-orang yang beriman dari mencaci ilah-ilah kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Ilah orang-orang mukmin, padahal Allah adalah "Rabb, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, "Orang-orang musyrik itu berkata: 'Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu.' Lalu Allah melarang Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin mencaci patung-patung mereka, ﴿ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *'Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.'"*

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta'ala secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, lalu Allah menurunkan, ﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah."*

﴿ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."* Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu didasarkan pada hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ). أَوْ كَمَا قَالَ ﷺ.

"Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ia mencaci ayah seseorang, maka orang itu pun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itu pun mencaci ibunya (atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ)."

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka."* Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka,

fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula Kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.

﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka."* Yaitu tempat kembali mereka. ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا
الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾
وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ
فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (QS. 6:109) ***Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*** (QS. 6:110)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka telah bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan mereka. Artinya, mereka bersumpah dengan sumpah-sumpah yang penuh kesungguhan, ﴿ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ ﴾ *"Bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu tanda."* Yaitu, mukjizat atau suatu hal yang di luar kebiasaan. ﴿ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ﴾ *"Pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Maksudnya, pasti mereka akan membenarkannya. ﴿ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.'"* Maksudnya, katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang yang menanyakan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan Allah) dengan penuh keangkuhan, kekafiran, dan keingkaran dan

bukan berdasarkan petunjuk dan keinginan untuk memperoleh bimbingan, bahwa tanda-tanda kekuasaan itu berada di tangan Allah ﷻ, jika berkehendak, Allah akan mendatangkannya kepada kalian, dan jika tidak, maka Allah akan membiarkan kalian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu*[52] *bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."*[53] Ada yang berpendapat, yang menjadi *mukhathab* (lawan bicara) dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang musyrik. Pendapat itulah yang dikemukakan Mujahid. Seakan-akan Allah berfirman kepada mereka: "Apakah kalian mengetahui kebenaran sikap kalian terhadap sumpah-sumpah yang kalian ucapkan tersebut." Berdasarkan hal tersebut, maka bacaan dengan menggunakan kasrah pada kata ﴿ إِنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾, sebagai bentuk berita tentang mereka dengan menafikan iman mereka pada saat datangnya tanda-tanda yang mereka minta.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang menjadi *mukhathab* dalam kata *yusy'irukum* adalah orang-orang yang beriman. Seolah-olah Allah mengatakan: "Apakah kalian ketahui, hai orang-orang yang beriman." Berdasarkan hal tersebut, maka dibolehkan membaca "*Innaha*" dengan menggunakan kasrah seperti yang kita kemukakan pertama, atau "*Annaha*" dengan menggunakan harakat fathah sebagai *ma'mul* (objek) dari kata *yusy'irukum*. Dengan demikian, maka kata "*laa*" dalam firman-Nya, ﴿ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ merupakan *shilah* (penyambung), dengan perkiraan redaksi sebagai berikut: "Apakah kalian mengetahui hai orang-orang yang beriman, yang kalian sangat menginginkan lagi antusias agar mereka beriman, bahwa jika tanda-tanda kekuasaan itu datang kepada mereka, pasti mereka akan beriman?"

Firman-Nya, ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya."* Mujahid berkata: "Artinya Kami berikan penghalang antara mereka dengan keimanan, sehingga meskipun datang setiap tanda kekuasaan kepada mereka, maka mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami telah menghalangi antara mereka dengan iman sejak pertama kali." Hal yang demikian juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

---

[52] Ibnu Katsir dan Abu Bakar dengan perbedaan (bacaan) tentangnya, dan juga Abu 'Amr membacanya (إِنَّهَا إِذَا جَآءَتْ) dengan *mengkasrahkan* hamzah, sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan *memfathahkannya* (أَنَّهَا إِذَا جَآءَتْ).

[53] Ibnu 'Amir dan Hamzah membacanya ﴿ لَا تُؤْمِنُونَ ﴾ dengan menggunakan huruf "ت", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan menggunakan "ي".

Firman-Nya setelah itu, ﴿ وَنَذَرُهُمْ ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka."* Maksudnya, Kami tinggalkan mereka. ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ ﴾ *"Dalam kesesatannya."* Ibnu 'Abbas dan as-Suddi berkata: "Yaitu dalam kekufuran mereka." Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah berkata: "Yaitu dalam kesesatan mereka."

﴿ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Bergelimang."* Al-A'masy berkata: "Berarti bermain-main." Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Abu Malik, dan yang lainnya berkata, "Yaitu di dalam kekufuran mereka, mereka bimbang/bingung."

JUZ 8

۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(QS. 6:111)**

Allah ﷻ berfirman, kalau seandainya pun Kami mengabulkan permintaan orang-orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan, "Bahwa sesungguhnya jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya." Lalu Kami menurunkan kepada mereka para Malaikat yang memberitahukan risalah dari Allah kepada mereka untuk membenarkan para Rasul, seperti yang mereka minta, di mana mereka berkata: ﴿ أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92).

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى ﴾ *"Dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang sudah mati itu memberitahu mereka akan kebenaran apa yang dibawa oleh para Rasul kepada mereka. ﴿ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka."*[54] Sebagian ulama membacanya *qibala* dengan mengkasrahkan huruf *qaf* dan memfathahkan huruf *ba*, yang maknanya yaitu berhadapan dan menyaksikan dengan mata kepala. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendhammahkannya *(qubula)*, yang juga berarti berhadapan dan me-

[54] Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya ﴿ كُلَّ شَيْءٍ قِبَلًا ﴾ dengan mengkasrahkan "ق" dan memfathahkan "ب", sedangkan ulama qira-at yang lainnya dengan mendhamahkannya (قُبُلًا).

nyaksikan dengan mata kepala. Sebagaimana yang diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Hal itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Mujahid berkata: "(Qubulan berarti) datang berbondong-bondong, kabilah demi kabilah." Artinya, diperlihatkan kepada mereka setiap umat satu persatu. Lalu semuanya memberitahukan tentang kebenaran para Rasul dan apa yang dibawa mereka. ﴿ مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki."* Maksudnya, bahwa petunjuk itu bergantung kepada-Nya dan bukan kepada mereka, dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Allah kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Allah kehendaki pula, Allah Mahakuasa berbuat apa yang Allah kehendaki, ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23). Hal itu disebabkan oleh ilmu, hikmah, kekuasaan, kebesaran, dan penguasaan-Nya. Dan ayat ini adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ (١١٢) وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ (١١٣)

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:112) ***Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan.*** (QS. 6:113)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah jadikan untukmu, wahai Muhammad, musuh-musuh yang menentang, memusuhi, dan melawan-

mu, Kami juga menjadikan musuh-musuh bagi setiap Nabi sebelum dirimu, oleh karena itu, hendaklah semua hal itu tidak menjadikanmu bersedih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelum kamu."* (QS. Fushshilat: 43). Waraqah bin Naufal pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa, melainkan mendapat perlawanan."

Firman-Nya, ﴿ شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ ﴾ *"Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."* Merupakan badal (pengganti) dari kata sebelumnya, ﴿ عَدُوًّا ﴾ *"Musuh."* Dengan pengertian, bahwa mereka mempunyai musuh yang berasal dari kalangan syaitan, baik yang berupa manusia maupun jin. Syaitan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan. Dan tidak ada yang memusuhi para Rasul melainkan syaitan-syaitan, baik dari jenis manusia maupun jin. Semoga mereka dihinakan dan dilaknat oleh Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* Artinya, sebagian dari syaitan-syaitan itu menyampaikan kepada sebagian lainnya kata-kata indah dan mempesona, yaitu dibumbui dengan hal-hal menarik yang dapat memperdaya pendengarnya yang tidak mengerti tipu dayanya.

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya."* Maksudnya, semuanya itu terjadi karena takdir, ketetapan dan kehendak Allah, bahwa setiap Nabi mempunyai musuh yang berupa syaitan-syaitan tersebut. ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka."* Artinya, biarkan saja mereka itu. ﴿ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka ada-adakan."* Yaitu, apa yang mereka dustakan. Maksudnya, biarkan saja hal-hal menyakitkan yang dilakukan mereka tersebut, dan bertawakkallah kepada Allah atas permusuhan mereka itu, sesungguhnya cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolongmu dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ ﴾ *"Agar cenderung kepada bisikan itu."* Menurut Ibnu 'Abbas: "Agar condong kepadanya." ﴿ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ﴾ *"Hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."* Yaitu hati, akal, dan pendengaran mereka cenderung kepada bisikan tersebut. ﴿ وَلِيَرْضَوْهُ ﴾ *"(Dan agar) mereka merasa senang kepadanya."* Yakni, (agar mereka) merasa suka dan menghendakinya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴾ *"Dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Agar mereka mengusahakan apa yang mereka usahakan." Sedangkan as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Agar mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan."

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ
وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ
مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. **(QS. 6:114)** ***Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 6:115)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, katakanlah kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah yang beribadah kepada selain-Nya, ﴿ أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا ﴾ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah."* Yaitu (untuk memutuskan) antara diriku dan kalian. ﴿ وَهُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلاً ﴾ *"Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?"* Yaitu secara jelas dan gamblang.

﴿ وَالَّذِيْنَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka."* Maksudnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani. ﴿ يَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya."* Yakni, berdasarkan kabar gembira mengenai kedatanganmu yang ada pada mereka, dari para Nabi sebelum engkau. ﴿ فَلاَ تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴾ *"Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."*

Firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* Qatadah berkata: "Yaitu benar dalam firman-Nya, dan adil dalam putusan-Nya." ﴿ لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolak putusan Allah Ta'ala, di dunia maupun di akhirat. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ ﴾ *"Dialah yang Mahamendengar."* Terhadap segala ucapan para hamba-Nya. ﴿ الْعَلِيمُ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Terhadap semua gerak dan diamnya mereka, (Dialah) yang akan memberi balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya.

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ
إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ
عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. 6:116) ***Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 6:117)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan mayoritas penghuni bumi ini dari kalangan anak cucu Adam, bahwa mereka berada dalam kesesatan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang terdahulu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 71). Keberadaan mereka dalam kesesatan tersebut bukanlah atas dasar keyakinan, melainkan persangkaan dusta dan bathil.

﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." Al-kharshu* sinonim dengan *al-hazru* yang berarti dugaan/perkiraan. Dikatakan "خَرَصَ النَّخْلَ" yaitu menaksir buah kurma yang ada di pohon.

Dan semua keadaan di atas itu adalah berdasarkan takdir dan kehendak Allah ﷻ, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya."* Maka Dia memudahkan orang itu ke arah kesesatan itu. ﴿ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maka Dia pun memudahkan mereka kepada petunjuk itu, dan setiap orang dimudahkan sesuai dengan yang telah ditakdirkan untuknya.

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا
لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ

عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (QS. 6:118) *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 6:119)

Inilah pembolehan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mereka diperbolehkan memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Pengertian dari itu, bahwa binatang-binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, sama sekali tidak diperbolehkan untuk dimakan. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy mereka memperbolehkan memakan bangkai, dan binatang-binatang yang disembelih atas nama berhala dan lain-lainnya.

Selanjutnya Allah menyerukan agar memakan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut nama-Nya. Allah berfirman, ﴿ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya atasmu."* Artinya, Allah telah menjelaskan dan menerangkan kepada kalian apa-apa yang diharamkan kepada kalian.

Sebagian ulama[55] membaca kata *"fashshala"* dalam ayat tersebut dengan menggunakan tasydid dan sebagian lainnya tidak menggunakannya, dan kedua-duanya bermakna menjelaskan dan menerangkan.

﴿ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ﴾ *"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya."* Artinya, kecuali dalam keadaan terpaksa, maka diperbolehkan bagi kalian memakan apa yang kalian dapatkan. Setelah itu Allah Ta'ala menerangkan

---

[55] Para ulama Kufah dan Nafi' membacanya (قَدْ فَصَّلَ) dengan *memfathahkan* " ف " dan *mentasydidkan* " ص ", sedangkan ulama qira-at lainnya dengan *mendhammahkan* " ف " dan *mengkashrahkan* " ص " (قَدْ فُصِّلَ), tidak diketahui dari mana penulis mengambil keterangan di atas.

kebodohan orang-orang musyrik dalam pendapat mereka yang salah, yang menghalalkan bangkai-bangkai dan binatang-binatang yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah Ta'ala, Allah berfirman, ﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui akan pelanggaran, kebohongan dan kedustaan mereka.

وَذَرُوا۟ ظَـٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak, dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (QS. 6:120)

Mujahid berkata: "Maksud dari firman-Nya: ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *'Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi.'* Yakni perbuatan maksiat, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi." Yang benar bahwa ayat itu bersifat umum, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi.'"* (QS. Al-A'raaf: 33). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari Kiamat), disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, baik dosa itu dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka Allah akan membalasnya.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, mengenai perbuatan dosa, maka beliau ﷺ bersabda:

(الْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ).

'Perbuatan dosa itu adalah sesuatu yang merisaukan di dalam hatimu, dan engkau tidak menyukai orang lain mengetahuinya.'"[56]

---

[56] HR. Muslim dan Ahmad.

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS. 6:121)

Ayat di atas dijadikan dasar oleh orang-orang yang berpendapat, bahwa binatang sembelihan itu tidak halal jika tidak disebutkan nama Allah pada saat menyembelihnya, meskipun yang menyembelihnya itu seorang muslim. Mengenai masalah ini para imam telah berbeda pendapat menjadi tiga kelompok.

Pertama, mereka yang berpendapat bahwa binatang sembelihan yang bersifat seperti ini (disembelih dengan tidak menyebut nama Allah), maka tidak halal dimakan, baik tidak disebutkannya nama Allah itu karena kesengajaan, maupun karena terlupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Nafi', 'Amir asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin, juga salah satu riwayat dari Imam Malik, dan riwayat dari Ahmad bin Hanbal, yang didukung oleh sekelompok dari kalangan pengikut beliau yang terdahulu maupun yang datang belakangan.

Pendapat ini merupakan pilihan Abu Tsaur, Dawud azh-Zhahiri, juga pilihan Abul Futuh Muhammad bin Muhammad bin 'Ali ath-Tha'i, salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i yang datang belakangan dalam bukunya yang berjudul *al-Arba'iin*. Pendapat mereka ini didasarkan pada ayat di atas dan pada ayat tentang perburuan binatang, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya)."* (QS. Al-Maa-idah: 4). Kemudian ayat tersebut dipertegas dengan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."* Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata " إِنَّهُ لَفِسْقٌ " kembali kepada tindakan memakan, ada pula pendapat yang mengatakan kembali kepada penyembelihan dengan tidak menyebut nama Allah.

Selain itu, pendapat tersebut juga didasarkan pada hadits-hadits tentang perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang, dan pada

saat melepas binatang penangkap buruan. Misalnya hadits dari 'Adiy bin Hatim dan hadits Abu Tsa'labah, dalam *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ).

"Jika kamu melepas anjingmu yang sudah terlatih dan kamu telah menyebut nama Allah atasnya, maka makanlah binatang yang berhasil ditangkapnya untukmu."

Juga hadits dari Rafi' bin Khadij, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلُوهُ).

"Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan telah dibacakan nama Allah atasnya, maka makanlah binatang itu." (Hadits ini pun terdapat di dalam *ash-Shahihain*).

Juga (berdasarkan) hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para jin:

(لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ).

"Untuk kalian semua tulang binatang yang disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya." (HR. Muslim).

Juga (berdasarkan) hadits dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ).

"Barangsiapa menyembelih kurban sebelum mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih lagi sebagai gantinya, dan barangsiapa yang belum menyembelih sampai kita selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa penyebutan nama Allah itu bukan suatu yang disyaratkan melainkan hanya disunnahkan saja, sehingga jika ditinggalkan baik secara sengaja maupun karena lalai tidak apa-apa. Pendapat ini adalah madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh pengikutnya, serta salah satu riwayat dari Imam Ahmad seperti dinukil oleh Hanbal. Juga merupakan salah satu riwayat dari pendapat Imam Malik, seperti dinyatakan oleh Asyhab bin 'Abdul 'Aziz salah seorang pengikutnya. Pendapat ini disebutkan dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan 'Atha' bin Abi Rabah, *wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i memahami ayat ini:
﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan*

binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." Adalah mengenai binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ ﴾ *"Atau suatu kefasikan (yaitu binatang) yang disembelih atas nama selain Allah."* (QS. Al-An'aam: 145).

Mengenai ayat, ﴿ وَلاَ تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Ibnu Juraij mengatakan dari 'Atha', ia berkata: "Allah melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Quraisy untuk berhala-berhala. Serta melarang memakan binatang yang disembelih orang-orang Majusi. Dan jalan yang ditempuh oleh Imam asy-Syafi'i ini cukup kuat." *Wallahu a'lam.*

(Masih) mengenai ayat, ﴿ وَلاَ تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu bangkai." Hal ini juga diriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ibnu Lahi'ah, dari 'Atha' bin as-Saib.

Madzhab ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *al-Maraasil* (hadits-hadits mursal), dari hadits Tsaur bin Yazid, dari ash-Shalt as-Sadusi, maula Suwaid bin Maimun, salah seorang tabi'in yang disebutkan Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَبِيْحَةُ الْمُسْلِمِ حَلاَلٌ، ذُكِرَ اسْمُ اللهِ أَوْ لَمْ يُذْكَرْ، إِنَّهُ إِنْ ذَكَرَ لَمْ يَذْكُرْ إِلاَّ اسْمَ اللهِ).

'Sembelihan orang muslim itu halal, baik disebutkan nama Allah maupun tidak disebutkan. Karena sesungguhnya jika ia menyebut, maka dia tidak menyebut melainkan nama Allah.'"

(Hadits ini mursal, diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Jika seorang muslim menyembelih binatang sedang dia tidak menyebut nama Allah, maka hendaklah dia memakannya, karena sesungguhnya di dalam dirinya terdapat sesuatu nama dari nama-nama Allah.").

Al-Baihaqi juga menggunakan argumentasi dengan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ada beberapa Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, ada suatu kaum yang dekat dengan masa jahiliyah mendatangi kami dengan membawa daging, yang kami tidak mengetahui apakah penyembelihannya disertai dengan menyebut nama Allah atau tidak?" Beliau ﷺ bersabda:

(سَمُّوْا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوْا).

"Bacalah oleh kalian bismillah dan makanlah."[57]

---

[57] HR. Al-Bukhari.

Lebih lanjut dia mengatakan: "Jika penyebutan bismillah (pada saat menyembelih) itu merupakan syarat, niscaya tidak akan diberikan keringanan bagi mereka untuk memakannya, kecuali dengan adanya realisasi dari hal tersebut, *wallahu a'lam.*"

Ketiga, pendapat yang menyatakan, jika tidak membaca bismillah itu karena terlupa (tidak disengaja), maka tiada masalah baginya, tetapi jika dengan sengaja, maka binatang yang disembelih itu tidak halal dimakan. Inilah pendapat yang masyhur dari madzhab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya, serta Ishaq bin Rahawaih. Pendapat ini diriwayatkan juga dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Said bin al-Musayyab, 'Atha', Thawus, al-Hasan al-Bashri, Abu Malik, 'Abdurrahman bin Abu Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abi 'Abdir Rahman.

Imam Abul Hasan al-Marghinani dalam kitabnya *al-Hidaayah* telah menukil ijma', sebelum Imam asy-Syafi'i, atas pengharaman memakan binatang yang disembelih dengan tidak menyebutkan nama Allah secara sengaja. Oleh karena itu Abu Yusuf dan para syaikh mengatakan: "Jika seorang hakim memutuskan diperbolehkan penjualannya, maka tidak boleh dilaksanakan keputusannya itu, karena bertentangan dengan ijma'."

Namun apa yang dikatakannya ini aneh sekali, sebagaimana telah dikemukakan tadi, mengenai adanya perbedaan pendapat sejak sebelum Imam asy-Syafi'i, *wallahu a'lam.*

Pendapat (yang ketiga) ini menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, melalui beberapa jalan, dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Dzar, 'Uqbah bin 'Amir, dan 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ:

(إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ).

"Sesungguhnya Allah memberikan maaf bagi umatku atas kesalahan dan kelupaan, serta apa yang dilakukan karena terpaksa."

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau lagi, *wallahu a'alam.*

Abu Dawud berkata dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."* (Artinya), mereka (syaitan) mengatakan: 'Apa yang disembelih Allah, maka janganlah kalian memakannya, tetapi makanlah apa yang kalian sembelih sendiri.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."*"

(Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim dari 'Amr bin 'Abdullah, dari Waki', dari Israil. Dan isnad hadits ini shahih).

Ibnu Juraij mengatakan, "'Amr bin Dinar berkata dari 'Ikrimah: 'Sesungguhnya orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, menulis surat kepada Persia untuk melawan Romawi. Lalu Persia mengirim surat kepada mereka, bahwa Muhammad dan para Sahabatnya mengaku mengikuti perintah Allah, bahwa apa yang disembelih Allah dengan pisau (maksudnya bangkai,-Ed.), mereka tidak memakannya, sedang apa yang disembelih oleh mereka sendiri, maka mereka pun memakannya. Setelah itu orang-orang musyrik mengirim surat kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, lalu hal itu mempengaruhi sebagian kaum muslimin, maka Allah pun menurunkan ayat: ﴿ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *'Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.'* Dan turun pula firman-Nya: ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *'Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).'* (QS. Al-An'aam: 112)."

Firman Allah, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ ﴾, *"Dan jika kamu menuruti mereka."* Yaitu dalam memakan bangkai, ﴿ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, dan beberapa orang dari kalangan ulama salaf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan jika kamu menuruti mereka. Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* Artinya, jika kalian berpaling dari perintah, dan syari'at Allah ﷻ bagi kalian, kepada ucapan selain dari-Nya, lalu kalian mendahulukan ucapan selain dari-Nya itu, maka yang demikian itu merupakan perbuatan syirik. Seperti firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Mengenai penafsiran ayat ini, at-Tirmidzi telah meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, bahwa dia berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan para rahib)." Maka beliau ﷺ pun menjawab:

(بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Tidak demikian, sesungguhnya orang-orang alim dan para rahib menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka mengikuti orang-orang alim dan para rahib itu, maka yang demikian itu merupakan penyembahan kepada orang-orang alim dan para rahib tersebut."

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 6:122)

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah ﷻ bagi orang mukmin, yang sebelumnya dalam keadaan mati, maksudnya dalam kesesatan, ia binasa dan bingung, lalu Allah menghidupkannya kembali, yakni menghidupkan hatinya dengan iman, serta menunjuki dan menuntunnya untuk mengikuti para Rasul-Nya. ﴿ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."* Artinya, dia mendapatkan petunjuk bagaimana harus berjalan dan bertindak dengan cahaya itu. Cahaya tersebut adalah al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan al-'Aufi dan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan menurut as-Suddi (adalah) Islam. Dan semuanya itu benar.

﴿ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ ﴾ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita."* Yaitu kebodohan, hawa nafsu, dan kesesatan yang beraneka ragam. ﴿ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ﴾ *"Yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* Artinya, tidak mendapatkan petunjuk kepada jalan keluar dan juga jalan menuju keselamatan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 257). Ayat-ayat mengenai hal ini sangat banyak. Letak kesesuaian perumpamaan dengan cahaya, dan kegelapan di sini terdapat pada permulaan surat al-An'aam ini. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan menjadikan gelap dan terang."*

Dan yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum tercakup di dalamnya orang mukmin dan orang kafir.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Kami menjadikan kebodohan dan kesesatan mereka itu sesuatu yang indah bagi mereka, sebagai ketentuan dan hikmah yang sempurna dari Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Esa, (dan) tidak ada sekutu bagi-Nya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۖ
وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ
ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ
حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ
وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. **(QS. 6:123)** ***Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras, disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*** **(QS. 6:124)**

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah menjadikan di negerimu penjahat-penjahat, para pemimpin, serta penyeru kepada kekufuran dan menghalangi jalan Allah, dan (menyeru) kepada penentangan, dan permusuhan kepadamu, demikian pula para Rasul sebelummu, mereka mendapatkan cobaan-cobaan seperti itu, kemudian kesudahan yang baik bagi mereka."

Firman-Nya, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar, agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Kami menjadikan orang-orang jahat

berkuasa atas mereka, lalu mereka berbuat jahat di negeri itu. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka Kami pun membinasakan mereka dengan adzab." Mujahid dan Qatadah berkata, ﴿ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Penjahat-penjahat yang terbesar-(nya)."* (Maksudnya adalah), pembesar-pembesarnya (negeri tersebut). Menurut penulis (Ibnu Katsir), "Demikian juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ. وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾

'Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus menyampaikannya.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu), dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.'" (QS. Saba': 34-35). Yang dimaksud dengan "*tipu daya*" di sini adalah seruan mereka kepada kesesatan dengan memperindah kata-kata dan juga perbuatan.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلاَّ بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, akibat tipu daya dan penyesatan mereka terhadap orang lain yang mereka sesatkan itu, tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.'"* Yakni, jika datang kepada mereka ayat, bukti, dan hujjah yang pasti, maka mereka mengatakan: ﴿ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* Maksudnya, sehingga datang kepada kami Malaikat-Malaikat membawakan risalah dari Allah, sebagaimana para Malaikat itu telah membawanya kepada para Rasul, sebagaimana firman Allah *Jallaa wa 'Alaa*: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلاَئِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?'"* (QS. Al-Furqaan: 21).

Firman-Nya, ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* Artinya, bahwa Allah lebih tahu ke mana *risalah* (tugas kerasulan) itu ditempatkan, dan siapa hamba-Nya yang layak mengembannya, sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَقَالُوا لَوْلاَ نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ. أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu dari dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* (QS. Az-Zukhruf: 31-32). Padahal mereka

mengakui keutamaan, kemuliaan, nasab, kesucian keluarga, tempat di mana Rasulullah ﷺ dididik dan dibesarkan, -semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, juga bershalawat kepada beliau para Malaikat, serta orang-orang yang beriman kepadanya-, sampai mereka menyebut beliau sebelum menerima wahyu sebagai *"al-amin."* Hal itu juga diakui oleh pemimpin orang-orang kafir, Abu Sufyan, yaitu ketika dia ditanya oleh Heraclius, seorang raja Romawi: "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Abu Sufyan menjawab: "Di kalangan kami, dia adalah seorang yang bernasab terhormat." Lebih lanjut Heraclius menanyakan: "Apakah kalian menuduhnya pendusta sebelum dia menyampaikan dakwahnya itu?" "Tidak," jawabnya. (Dan seterusnya). Kesucian sifat-sifat beliau ﷺ inilah yang dijadikan dalil oleh raja Romawi atas kebenaran kenabiannya, serta kebenaran ajaran yang dibawanya.

Imam Ahmad berkata dari Watsilah bin al-Asqa' ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim, memilih Bani Kinanah dari anak-anak Isma'il, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari kaum Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim."

(Hadits seperti ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dari hadits al-Auza'i, dia adalah 'Abdurrahman bin 'Amr, Imam kaum muslimin di Syam).

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ).

"Aku diutus pada masa yang terbaik dari masa kehidupan Bani Adam, (setelah berlalu) masa demi masa, sehingga aku diutus pada masa di mana aku berada."

Firman Allah ﷻ, ﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras."* Ini merupakan ancaman yang sangat keras dan tegas dari Allah, bagi orang yang angkuh mengikuti dan mematuhi Rasul-Rasul-Nya terhadap apa yang dibawa mereka, bahwa pada hari Kiamat kelak di hadapan Allah ﷻ, dia akan ditimpa kehinaan yang abadi, dikarenakan mereka telah menyombongkan diri di dunia, maka Allah menimpakan siksa kepada mereka sebagai kehinaan pada hari Kiamat kelak. Seperti firman Allah ﷻ,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk Neraka Jahannam*

dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min: 60). Artinya, mereka sangat hina, rendah dan tidak berharga.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya."* Karena seringkali tipu daya itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan halus, maka mereka pun mendapatkan adzab yang sangat keras dari Allah pada hari Kiamat kelak, sebagai balasan yang setimpal.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يُنْصَبَ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ).

"Akan diberi tanda bagi setiap orang yang berkhianat sebuah bendera pada pantatnya pada hari Kiamat kelak, lalu dikatakan: 'Inilah pengkhianatan Fulan bin Fulan.'"

Hikmah dari hal tersebut adalah karena pengkhianatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang tidak terlihat oleh orang lain, maka pada hari Kiamat kelak akan terlihat sebagai tanda yang jelas pada pelakunya, akibat perbuatannya.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ
يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ
كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. **(QS. 6:125)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* Artinya, Allah akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda menuju kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ.

﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujuraat: 7).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah melapangkan hatinya untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya." Demikian juga dikatakan oleh Abu Malik dan yang lainnya, dan pengertian inilah yang jelas.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."* Kata ﴿ ضَيِّقًا ﴾ dibaca[58] dengan fathah di atas huruf "*dhad*" dan sukun di atas huruf "*ya*" ﴿ ضَيْقًا ﴾. Sedangkan mayoritas ulama membaca "*dhayyiqan*", dengan fathah di atas huruf "*dhad*" dan tasydid di atas huruf "ya". Itu merupakan dua aksen seperti "هَيْنٌ" dan "هَيِّنٌ". Sebagian lainnya membaca "*harijan*",[59] dengan fathah di atas huruf "*ha*" dan kasrah di bawah huruf "*ra*". As-Suddi berkata: "Menurut suatu pendapat bahwa kata itu berarti orang yang berdosa." Ada juga pendapat lain, bahwa dengan makna qira'at lainnya yaitu "*harajan*", dengan fathah di atas huruf "*ha*" dan "*ra*", berarti sesuatu yang tidak dapat menerima petunjuk, serta tidak dapat menyerap sesuatu yang bermanfaat dari keimanan juga melaksanakannya.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada seorang Badui dari Mudlij mengenai "*harajah*", maka orang itu menjawab: "Yaitu sebatang pohon yang terletak di antara pepohonan yang tidak dapat dijangkau oleh hewan gembalaan, binatang liar ataupun yang lainnya." Lalu 'Umar bin Khaththab pun berkata: "Demikian juga hati orang munafik, tidak dapat dijangkau sama sekali oleh suatu kebaikan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Seolah-olah dia sedang mendaki ke langit."* As-Suddi berkata: "Karena kesempitan pada dadanya." Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Inilah perumpaan yang diberikan Allah untuk hati orang kafir yang benar-benar amat sempit untuk sampainya keimanan kepadanya. Perumpamaannya dalam menolak dan kesempitannya dari sampainya keimanan kepadanya, seperti penolakan dirinya dan ketidak-

[58] Ibnu Katsir membacanya (ضَيْقًا) dengan "ya" disukunkan, sementara ahli qira-at lainnya membaca dengan "ya" di tasydidkan (ضَيِّقًا).
[59] Nafi' dan Abu Bakar membaca " حَرِجًا ", sementara ahli qira-at lainnya membaca " حَرَجًا ".

mampuannya untuk menaiki langit, karena yang demikian itu di luar kemampuan dan kesanggupannya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Sebagaimana Allah telah menjadikan hati orang-orang yang dikehendaki-Nya tersesat menjadi sesak lagi sempit, maka demikian juga Allah menjadikan syaitan berkuasa terhadapnya dan terhadap orang-orang sejenisnya yang menolak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga syaitan itu menyesatkan dan menghalanginya dari jalan Allah."

Menurut Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ar-rijsu adalah syaitan." Sedangkan Mujahid berkata: "Ar-rijsu adalah, segala sesuatu yang tidak ada kebaikannya."

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ
﴿١٢٦﴾ ۞ لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan inilah jalan Rabbmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (QS. 6:126) ***Bagi mereka (disediakan) Darussalam (Surga) pada sisi Rabbnya, dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 6:127)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan jalan orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya, Allah mengingatkan kemuliaan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya berupa petunjuk dan agama yang benar, lalu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan inilah jalan Rabbmu. (jalan) yang lurus."* Kalimat ini berkedudukan *manshub* sebagai *hal.* Maksud (ayat ini adalah): "Inilah agama yang telah Kami tetapkan bagimu, ya Muhammad, melalui apa-apa yang telah Kami wahyukan kepadamu di dalam al-Qur'an ini adalah jalan Allah yang lurus."

Sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits al-Harits dari 'Ali, mengenai penyifatan terhadap al-Qur'an: "Dia (al-Qur'an itu) merupakan jalan Allah yang lurus, tali Allah yang sangat kuat, dan kitab yang penuh hikmah." Hadits ini selengkapnya diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi.

Firman-Nya, ﴿ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami)."* Maksudnya, Kami telah menerangkan, dan menafsirkannya ﴿ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."* Yaitu kepada orang-orang yang memiliki pemahaman, kesadaran dan akal tentang Allah dan Rasul-Nya. ﴿ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ ﴾ *"Bagi mereka (disediakan) Darussalam."* Yakni, Surga. ﴿ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Di sisi Rabb mereka."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak. Allah menyifati Surga pada ayat ini dengan sebutan "*Darussalam*" adalah, karena keselamatan mereka dalam perjalanan melewati jalan yang lurus dengan mengikuti jejak dan cara para Nabi. Sebagaimana mereka telah selamat dari bahaya jalan-jalan yang bengkok, maka mereka pun sampai kepada "*Darussalam*".

﴿ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ ﴾ *"Dan Dialah pelindung mereka."* Artinya, Allah adalah penjaga, penolong, dan pendukung mereka. ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."* Yakni, sebagai balasan atas amal saleh mereka, Allah melindungi dan memberikan kepada mereka pahala Surga karena kemurahan dan karunia-Nya.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ
أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ
أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:128)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan."* Ingatlah wahai Muhammad, tentang apa-apa yang engkau ceritakan dan peringatkan kepada mereka. ﴿ يَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya."* Yaitu para jin dan kawan-kawan mereka dari kalangan umat manusia yang

beribadah kepada mereka (jin) di dunia, meminta perlindungan kepada mereka, mentaati mereka, serta sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu.

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Wahai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Artinya, Allah berfirman, wahai golongan jin -dan *Siyaqul kalam* (konteks pembicaraan) menunjukkan adanya suatu yang *mahdzuf* (tidak tersebut)-, ﴿ قَدِ اسْتَكْثَرْتُم مِّنَ الْإِنسِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia."* Maknanya, telah banyak menyimpangkan dan menyesatkan mereka, seperti firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ. وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ. ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kamu tidak beribadah kepada syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (QS. Yaasiin: 60-62).

Firman-Nya, ﴿ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Maksudnya, kawan-kawan jin dari kalangan umat manusia berkata dengan (kalimat) ini sebagai jawaban kepada Allah atas firman-Nya tersebut. Mengenai ayat ini, Ibnu Abi Hatim mengatakan dari al-Hasan, "Allah berfirman, 'Kalian telah banyak memperoleh untuk menghuni Neraka pada hari Kiamat kelak.' Maka kawan-kawan jin dari kalangan manusia itu berkata, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain).'* Dan maksudnya tidak lain, bahwa jin itu menyuruh, dan manusia menurutinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain)."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu (sebagai) sahabat di dunia."

Dan firman-Nya, ﴿ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ﴾ *"Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami."* As-Suddi berkata, "(Maksudnya) yakni kematian."

﴿ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ ﴾ *"Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu.'"* Artinya, itulah tempat tinggal kalian dan kawan-kawan kalian. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Kamu kekal di dalamnya."* Artinya, di sana kalian akan menetap untuk selamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sebagian ulama mengatakan: "Pengecualian ini ditujukan pada alam barzakh." Ada juga beberapa pendapat lain yang akan dibahas pada firman Allah ﷻ dalam surat Huud:

﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَاشَآءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahaberbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* (QS. Huud: 107).

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain, disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS. 6:129)

Makna ayat yang mulia ini adalah, sebagaimana Kami telah menjadikan bagi orang-orang yang merugi dari kalangan umat manusia itu teman dari golongan jin yang menyesatkan mereka, demikian juga Kami berbuat terhadap orang-orang yang zhalim, Kami jadikan sebagian mereka berkuasa atas sebagian lainnya, Kami membinasakan sebagian mereka dengan (melalui) sebagian yang lain, serta menghukum sebagian mereka dengan (melalui) sebagian lainnya, sebagai balasan atas kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ
ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS. 6:130)

Ini pun termasuk peringatan keras dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari kalangan bangsa jin dan manusia pada hari Kiamat kelak, yaitu Dia bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui, apakah para Rasul telah menyampaikan kepada mereka risalah-Nya. Dan inilah pertanyaan yang sifatnya memastikan, ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan*

jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri." Yaitu, Rasul-Rasul dari golongan kalian sendiri, sedangkan para Rasul itu berasal dari golongan manusia saja, dan tidak ada Rasul dari golongan jin, sebagaimana hal itu telah dinashkan oleh Mujahid, Ibnu Juraij, serta beberapa imam salaf maupun khalaf.

Ibnu 'Abbas berkata, "Para Rasul itu berasal dari kalangan anak cucu Adam (manusia), sedang dari kalangan jin adalah sedikit sekali." Ibnu Jarir menceritakan dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dia berpendapat bahwa dari golongan jin itu terdapat Rasul, dia menggunakan ayat di atas sebagai dalil. Dan pendapat tersebut perlu ditinjau.

Dalil yang menunjukkan bahwa para Rasul itu berasal dari golongan manusia adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَآ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا. وَرُسُلاً قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلاً لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا. رُّسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucu-nya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka itu kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 163-165). Demikian juga firman-Nya mengenai Ibrahim, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, kenabian dan al-Kitab itu setelah Nabi Ibrahim hanya diberikan kepada anak keturunannya. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sebelum Ibrahim, kenabian itu diberikan kepada bangsa jin dan berakhir dengan diangkatnya Ibrahim sebagai Rasul. Allah Ta'ala sendiri telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelummu melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam hal ini jin itu mengikuti manusia. Oleh karena itu, untuk memberitahukan mengenai mereka, Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. قَالُوا يَا قَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ. يَا قَوْمَنَآ أَجِيبُوا دَاعِيَ اللهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. وَمَن لاَّ يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَآءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Al-Ahqaaf: 29-32).

Dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan perawi lainnya disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ membacakan kepada mereka (para Sahabat) surat ar-Rahman yang di dalamnya terdapat firman-Nya: ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 31-32). Berkenaan dengan ayat ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ﴾

"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.'" Maksudnya, kami mengakui bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah-Mu kepada kami, serta memperingatkan kami, akan pertemuan dengan-Mu. Dan hari pertemuan itu benar-benar terjadi.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Kehidupan dunia telah menipu mereka."* Yaitu, mereka telah lengah dan lalai dalam kehidupan mereka di dunia, dan mereka binasa karena pendustaan mereka terhadap para Rasul, serta penolakan mereka terhadap mukjizat karena mereka tertipu oleh keindahan

dan perhiasan kehidupan dunia. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَـى أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri."* Yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."* Yaitu kufur di dunia terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, semoga shalawat dan salam Allah atas mereka.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah. (QS. 6:131) ***Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 6:132)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُـرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُـونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Rabbmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."* Maksudnya, bahwa Kami telah memperingatkan kepada bangsa jin dan manusia melalui pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab, supaya tidak seorang pun disiksa karena kezhalimannya padahal dia belum menerima dakwah, tetapi Kami terlebih dahulu memberikan peringatan kepada semua umat. Dan Kami tidak mengadzab seorang pun kecuali setelah pengutusan para Rasul kepada umat-umat tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah ﷻ juga berfirman:
﴿ كُلَّمَآ أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيـرٌ قَالُوا بَلَى قَدْ جَآءَ نَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا ﴾ *"Setiap-kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan(nya).'"* (QS. Al-Mulk: 8-9). Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini.

Selanjutnya firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya."*

Maksudnya, bagi setiap orang yang berbuat ketaatan kepada Allah atau berbuat maksiat kepada-Nya mempunyai derajat dan tingkatan masing-masing sesuai dengan amalnya. Allah akan menempatkannya pada tingkatan-tingkatan tersebut, serta memberikan balasan atasnya, jika baik maka akan memperoleh kebaikan, dan jika buruk maka akan memperoleh keburukan.

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Bahwa firman-Nya ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *'Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya,'* bisa juga kembali kepada mereka yang kafir baik dari bangsa jin maupun manusia. Yakni, masing-masing mereka memperoleh derajat di Neraka sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti juga firman-Nya berikut ini:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *'Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.'"* (QS. An-Nahl: 88).

﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* Mengenai firman-Nya ini Ibnu Jarir berkata: "Semua perbuatan mereka itu wahai Muhammad, diketahui oleh Rabbmu, dan Dia akan menghisab dan mencatatnya bagi mereka di sisi-Nya, untuk selanjutnya diberikan balasan kepada mereka atas perbuatan itu ketika mereka menghadap dan kembali kepada-Nya."

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ
بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ
﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَءَاتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾
قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Dan Rabbmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. (QS. 6:133) ***Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup***

menolaknya. (QS. 6:134) ***Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*** (QS. 6:135)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ ﴾ *"Dan Rabbmu."* Wahai Muhammad, ﴿ الْغَنِيُّ ﴾ *"Mahakaya."* Maksudnya, dari semua makhluk-Nya dalam segala hal, sedang mereka itu miskin yang senantiasa berharap kepada-Nya pada setiap saat. ﴿ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Lagi mempunyai rahmat."* Artinya, Allah meskipun dengan keadaan-Nya tersebut, Dia adalah sangat pemurah kepada mereka.

﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ ﴾ *"Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu."* Maksudnya, jika kalian melanggar perintah-Nya. ﴿ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ ﴾ *"Dan mengganti kamu dengan siapa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya, Allah akan mengganti dengan kaum lain yang akan berbuat ketaatan kepada-Nya. ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *"Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain."* Maksudnya, Allah mampu melakukan hal itu dan bahkan sangat mudah bagi-Nya sebagaimana Allah telah memusnahkan umat-umat yang terdahulu dan mendatangkan umat berikutnya. Demikian pula Dia mampu memusnahkan suatu kaum dan menggantinya dengan kaum yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ وَكَانَ اللهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti kamu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abban bin 'Utsman berkata mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴾ *'Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.'* Yaitu, keturunan yang asli dan keturunan-keturunan berikutnya."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَأَتٍ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, beritahukanlah kepada mereka wahai Muhammad, bahwa apa yang telah dijanjikan mengenai kehidupan akhirat pasti akan terjadi. ﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya, janganlah kalian mengira bahwa Allah tidak mampu melakukannya, tetapi sebaliknya Allah mampu untuk mengembalikan kalian meskipun kalian telah menjadi debu, bangkai, dan tulang-belulang.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui.'"* Ini adalah merupakan

ancaman yang sangat keras. Maksudnya, teruskan berjalan di atas jalan kalian jika kalian mengira bahwa kalian berada dalam petunjuk, dan aku pun juga akan terus berjalan di atas jalanku sendiri. Seperti firman-Nya: ﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* (QS. Huud: 121-122).

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Sepenuh kemampuanmu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, kondisi kalian."

﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."* Yakni, apakah hasil yang baik dari dunia itu akan menjadi milikku atau milik kalian. Allah sendiri telah merealisasikan janji-Nya bagi Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di mana Allah ﷻ telah menjadikannya berkuasa di beberapa daerah/negeri dan menjadikannya sebagai penentu keputusan di tengah-tengah para penentangnya, membukakan baginya kota Makkah, memperlihatkan kepadanya orang-orang yang mendustakan, memusuhi, dan menentangnya, serta menjadikan misinya tersebar ke seluruh wilayah Jazirah Arab termasuk Yaman dan Bahrain. Dan semua itu berlangsung pada masa hidupnya. Kemudian setelah beliau wafat, yaitu pada masa Khulafa-'ur Rasyidin *radhiallaahu 'anhum ajma'iin*, beberapa wilayah dan daerah pun dibebaskan. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."* (QS. Al-Anbiyaa': 105).

Allah pun telah merealisasikan hal itu bagi umat Muhammad ini. Segala puji dan karunia hanya milik-Nya, sejak awal hingga akhir, lahir dan bathin.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا
فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ
لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ
يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ 

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. **(QS. 6:136)**

Hal itu merupakan celaan dan penghinaan dari Allah bagi orang-orang musyrik yang telah berbuat bid'ah, kufur, dan syirik. Mereka telah menjadikan satu bagian dari ciptaan-Nya untuk dipersembahkan kepada Allah, padahal Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ ﴾ *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian."* Yaitu, dari apa yang telah diciptakan-Nya. ﴿ مِنَ الْحَرْثِ ﴾ *"Dari tanaman."* Yaitu, hasil sawah dan buah-buahan. ﴿ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *"Dan ternak."* Yaitu bagian darinya. ﴿ فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ﴾ *"Lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.'"*

Firman-Nya:
﴿ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ﴾ *"Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah. Dan sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata dalam tafsir ayat ini, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu, jika mereka menanam tanaman atau mempunyai buah-buahan, maka mereka mengambil sebagian darinya untuk dipersembahkan kepada Allah dan sebagian lagi untuk berhala-berhala. Bagian dari tanaman, buah-buahan, atau yang lainnya yang diperuntukkan bagi berhala senantiasa mereka jaga dan perhatikan. Jika dari bagian yang diperuntukkan bagi Allah ada yang jatuh, maka mereka akan mengembalikannya ke bagian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala. Jika jatah air untuk berhala datang lebih dahulu, lalu air itu menyirami sesuatu bagian yang diperuntukkan bagi Allah, maka bagian tersebut mereka persembahkan untuk berhala. Jika ada sesuatu dari tanaman dan buah yang mereka peruntukkan bagi Allah jatuh, lalu bercampur dengan bagian yang diperuntukkan bagi berhala, maka mereka mengatakan, "Berhala ini miskin," dan mereka tidak mengembalikannya ke bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah. Dan jika jatah air untuk Allah datang lebih dahulu, maka mereka akan menggunakan bagian yang mereka peruntukkan bagi Allah untuk berhala. Dan mereka mengharamkan harta kekayaan yang mereka miliki, berupa unta *bahiirah, saa-ibah, washiilah*, dan *haam*.[60] Karena mereka telah memperuntukkan semuanya itu untuk berhala-berhala mereka. Dan

[60] Lihat definisinya pada penafsiran sebelumnya surat al-Maa-idah ayat 103 hal. 169.

mereka menganggap tindakan mengharamkan harta kekayaan itu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Maka Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ﴾ *'Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah.'"*

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan beberapa ulama lainnya.

Mengenai ayat ini, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Segala sesuatu dari binatang sembelihan yang dipersembahkan untuk Allah sama sekali tidak mereka makan sehingga mereka menyebut bersamanya nama berhala-berhala. Sedangkan pada bagian yang diperuntukkan berhala mereka tidak menyebut nama Allah." Setelah itu ia membacakan ayat di atas sampai pada firman-Nya, ﴿ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amat buruklah ketetapan mereka itu."* Maksudnya, begitu jelek pembagian mereka itu, sebab mereka telah berbuat kesalahan dalam pembagian secara asas sejak pemula, karena Allah Ta'ala adalah Rabb, Pemilik, dan Pencipta segala sesuatu, maka Allahlah Pemilik kerajaan ini, segala sesuatu adalah milik-Nya dan semua berada dalam kendali, kekuasaan, dan kehendak-Nya, di mana tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) dan tidak pula ada Rabb selain Allah.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ
أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. 6:137)

Allah berfirman, sebagaimana syaitan-syaitan itu telah menjadikan mereka memandang baik mempersembahkan sajian dari tanaman dan binatang ternak yang telah diciptakan Allah kepada-Nya, maka syaitan-syaitan itu pun menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka karena merasa takut akan kemiskinan, serta menguburkan anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup karena takut akan terkena aib.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ ﴾ *"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Para pemimpin mereka itu telah menjadikan mereka memandang baik membunuh anak-anak mereka." Mujahid berkata: "*Syurakaa-uhum* adalah *syayaathiinuhum* (syaitan-syaitan mereka), yang memerintahkan mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin."

As-Suddi berkata: "Syaitan telah memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak perempuan mereka, baik karena untuk membinasakan mereka maupun untuk mengaburkan agama mereka, sehingga mereka bingung dan pemahaman mereka terhadap agama pun kabur." Hal senada juga dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Qatadah. Yang jelas semuanya itu merupakan usaha syaitan menjadikan semuanya terlihat baik.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakan."* Artinya, semuanya itu terjadi dengan kehendak, keinginan, dan pilihan Allah ﷻ sebagai iradah kauniyyah. Dalam hal itu Allah memiliki hikmah yang sangat sempurna, maka Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan diminta pertanggunganjawab (atas apa yang mereka lakukan).

﴿ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, maka biarkanlah dan hindarilah mereka dan apa yang mereka lakukan itu, dan kelak Allah akan mengadili di antara kamu (Muhammad) dan mereka.

وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

Dan mereka mengatakan: "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. **(QS. 6:138)**

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-Hijr* adalah sesuatu yang haram, dari apa-apa yang mereka haram terhadap *washiilah* dan yang lainnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, as-Suddi, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan yang lainnya.

Abu Bakar bin 'Ayyasy mengatakan dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dia berkata, "Abu Wail pernah bertanya kepadaku, 'Tahukah engkau apa yang terkandung dalam firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَّا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا ﴾ *'Binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya?'* 'Tidak,' jawabku. Lalu dia mengatakan, 'Yaitu *Bahiirah*[61] yang mana mereka tidak berhaji dengannya."

Mujahid berkata: "Di antara unta-unta mereka terdapat sekumpulan unta yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah ﷻ, dan tidak pula dalam setiap keadaannya, tidak pada saat menungganginya, tidak pada saat memeras air susunya, dan tidak juga pada saat unta itu melahirkan atau dipekerjakan."

﴿ افْتِرَاءً عَلَيْهِ ﴾ *"Semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap-Nya."* Yaitu kepada Allah. Dan kedustaan mereka bahwa apa yang mereka lakukan tersebut benar-benar bersandar pada agama dan syari'at Allah, padahal mereka sama sekali tidak diperbolehkan dan tidak diridhai melakukan hal tersebut.

﴿ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, terhadap-Nya dan menyandarkan kepada-Nya.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh

[61] Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan. Lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya,-pent.

memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. (QS. 6:139)

Menurut Ibnu 'Abbas, firman-Nya: ﴿وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا﴾ *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami.'"* "Yaitu air susu yang mereka haramkan bagi kaum wanita di antara mereka meminumnya dan hanya diperbolehkan bagi kaum laki-lakinya saja. Dan jika seekor domba melahirkan anak domba jantan, maka mereka menyembelihnya dan hanya diperuntukkan bagi orang laki-laki saja. Tetapi jika domba itu melahirkan anak domba betina, maka mereka membiarkan dan tidak menyembelihnya. Dan jika melahirkan anak domba dalam keadaan mati, maka masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanitanya boleh memakannya, maka Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut." Hal senada juga dikatakan oleh as-Suddi.

Asy-Sya'bi berkata: "Air susu *bahiirah* tidak boleh diminum melainkan oleh orang laki-laki saja. Jika *bahiirah* itu melahirkan anak yang berada dalam keadaan mati, maka baik laki-laki maupun perempuan boleh memakannya." Dan Mujahid berkata: "Binatang itu adalah *saa-ibah*[62] dan *bahiirah*."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ﴾ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka."* Abul 'Aliyah, Mujahid, dan Qatadah berkata: "Yaitu perkataan dusta mereka dalam hal tersebut.

Sesungguhnya Dia itu, ﴿حَكِيمٌ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam perbuatan, firman, hukum dan ketetapan-Nya. ﴿عَلِيمٌ﴾ *"Mahamengetahui,"* atas semua perbuatan hamba-hamba-Nya baik itu perbuatan baik maupun jahat, dan kelak Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan itu.

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ
ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ 

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan

---

[62] Saa-ibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nadzar. Seperti misalnya, jika salah seorang Arab Jahiliyyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya saa-ibah jika maksud perjalanannya berhasil dan selamat.[Pent.]

terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. 6:140)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang yang mengerjakan hal-hal tersebut benar-benar merugi baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka rugi karena telah kehilangan anak-anak mereka yang mereka bunuh, serta mempersempit diri dari harta kekayaan yang mereka miliki, di mana mereka mengharamkan beberapa hal yang mereka ada-adakan sendiri. Sedang kerugian mereka di akhirat adalah mereka akan ditempatkan di tempat yang paling hina karena kedustaan dan mengada-ada terhadap Allah ﷻ.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih mengatakan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Jika anda ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah surat al-An'aam setelah ayat ke seratus tiga puluh:

﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللهُ افْتِرَاءً عَلَى اللهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾

'Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.'" (QS. Al-An'aam: 140).

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari sendiri dalam kitab (bab) *Manaaqibu Quraisy* dalam *Shahih*nya).

﴿وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ
وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ
حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 6:141) *Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,* (QS. 6:142)

Allah ﷻ berfirman, menjelaskan bahwa Dialah Pencipta segala tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak yang semuanya itu diperlakukan oleh orang-orang musyrik sesuai dengan pemikiran mereka yang rusak, dan mereka membaginya menjadi beberapa bagian serta mengelompokkannya menjadi beberapa kelompok, lalu dari kesemuanya itu ada yang mereka jadikan haram dan ada yang mereka jadikan halal. Maka Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung."*

Mengenai firman Allah di atas, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti yang tinggi." Sedangkan dalam suatu riwayat, *ma'ruusyaat* adalah sesuatu yang dijadikan tinggi oleh manusia, dan *ghairu ma'ruusyaat* berarti buah-buahan yang tumbuh (liar) baik di pegunungan maupun di daratan."

'Atha' al-Khurasani mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Ma'ruusyaat* berarti pohon anggur yang diberi anjang-anjang (penopang), sedangkan *ghairu ma'ruusyaat* berarti puncak anggur yang tidak diberi anjang-anjang."

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ﴾ *"Yang serupa dan yang tidak sama."* Ibnu Juraij berkata, "Yaitu yang serupa dalam pandangan mata tetapi berbeda rasanya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah."* Muhammad bin Ka'ab berkata: "Yaitu buah kurma dan anggur."

﴿ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu zakat yang diwajibkan pada hari penimbangan hasilnya dan setelah diketahui jumlah timbangannya tersebut."

Masih mengenai firman-Nya itu, 'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panennya kepada orang-orang yang hadir pada hari itu, bukan berupa zakat."

Sedangkan ulama lainnya berkata, "Hal ini sebelumnya merupakan suatu yang wajib, tetapi setelah itu di*nasakh* (diganti) dengan sepersepuluh atau setengah dari sepersepuluh (seperduapuluh)." Demikian itu yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas, Muhammad bin al-Hanifah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, as-Suddi, 'Athiyyah al-'Aufi, dan yang lainnya. Dan ini pula yang menjadi pilihannya (Ibnu Jarir ﷺ).

Mengenai hal ini penulis katakan, "Pendapat yang menyebut hal ini dinasakh masih perlu ditinjau kembali, karena pada asalnya hal itu telah menjadi suatu hal yang wajib, kemudian dijelaskan secara rinci takaran dan jumlahnya yang harus dikeluarkan. Para ulama mengatakan bahwa hal itu terjadi pada tahun kedua dari Hijrah, *wallahu a'lam.*"

﴿ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu Jarir memilih pendapat 'Atha' yang menyatakan, "Bahwa hal itu merupakan larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu." Tidak diragukan lagi bahwa tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu itu adalah benar, tetapi *wallahu a'lam* secara lahiriyah redaksi ayat yang berbunyi: ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya). Dan janganlah kamu berlebih-lebihan,"* menunjukkan kembali kepada masalah memakan(nya). Maksudnya, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam makan karena dapat berbahaya bagi pikiran dan tubuh. Sebagaimana halnya firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan."* (QS. Al-A'raaf: 31).

Dalam *Shahih al-Bukhari* terdapat sabda Rasulullah ﷺ sebagai penjelas:

(كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ).

"Makan, minum, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan sombong."

Hadits tersebut berkenaan dengan larangan berlebihan dalam makan, *wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴾ *"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih."* Dengan pengertian, Allah ﷻ telah menciptakan binatang ternak yang dapat dijadikan sebagai binatang tunggangan dan ada juga yang dapat disembelih.

Menurut suatu pendapat, bahwa yang dimaksud dengan *hamulah* adalah unta yang digunakan untuk mengangkut, sedangkan *farasy* adalah binatang yang lebih kecil darinya.

'Abdurrahman bin Zaid al-Aslam berkata, "*Hamulah* adalah binatang yang kalian jadikan sebagai tunggangan, sedangkan *farasy* adalah binatang yang kalian dapat makan dan peras air susunya. Domba bukan binatang tunggangan tetapi dapat dimakan dagingnya, dan kulitnya dapat dijadikan selimut dan permadani."

Pendapat yang dikemukakan 'Abdurrahman dalam menafsirkan ayat tersebut adalah pendapat yang baik, yang dikuatkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَأَيَّ ءَايَاتِ اللهِ تُنكِرُونَ ﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untukmu. Sebagian untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya), maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari." (QS. Al-Mukmin: 79-81).

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu."* Yaitu buah-buahan, tanaman, dan binatang ternak. Semuanya itu telah diciptakan Allah dan dijadikan sebagai rizki bagi kalian semua.

﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* Yaitu jalan dan perintahnya, seperti yang telah diikuti oleh orang-orang musyrik yang telah mengharamkan buah-buahan dan tanaman yang diberikan Allah kepada mereka, dengan semata-mata mengada-ada terhadap Allah.

﴿ إِنَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya ia bagimu."* Sesungguhnya, wahai sekalian manusia, syaitan itu bagi kalian adalah, ﴿ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Musuh yang nyata."* Yaitu jelas dan tampak sekali permusuhannya.

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ

ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ
أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَـٰذَا ۚ
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya." Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (QS. 6:143) ***dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*** (QS. 6:144)

Ini adalah penjelasan mengenai kebodohan orang-orang Arab Jahiliyah sebelum kehadiran Islam, yaitu mereka mengharamkan sebagian dari binatang ternak serta menjadikannya beberapa kelompok; *Bahiirah*, *saa-ibah*, *washiilah*[63], dan *haam*[64], dan juga ketentuan-ketentuan lainnya yang mereka buat dalam hal binatang ternak, tanaman, dan buah-buahan.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa Allah telah menciptakan kebun-kebun yang berjunjung (berpenopang) dan yang tidak berjunjung. Selain Allah juga menciptakan binatang ternak yang sebagian dapat ditunggangi dan sebagian lainnya dapat dimakan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ﴾ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Inilah yang empat pasang tersebut."

---

[63] *Washiilah* adalah, apabila seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala. Pent.

[64] *Haam* adalah, unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingi unta betina sepuluh kali.

﴿ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina."* Maksudnya, Allah ﷻ berfirman, "Aku tidak mengharamkan sedikit pun dari semuanya itu."

﴿ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* Maksudnya, bukankah kandungan itu hanya mengandung jenis kelamin laki-laki atau perempuan, lalu mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian lainnya? ﴿ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."* Allah ﷻ berfirman, bahwa semuanya itu halal.

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللهُ بِهَٰذَا ﴾ *"Apakah kamu menyaksikan pada waktu Allah menetapkan ini bagimu?"* Allah memperolok mereka atas apa yang telah mereka ada-adakan dan mereka dustakan terhadap Allah berupa pengharaman apa yang telah mereka haramkan tersebut.

Firman-Nya, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?"* Maksudnya, tidak ada seorang yang lebih zhalim dari orang yang berbuat seperti itu. ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Orang yang pertama kali termasuk dalam ayat ini adalah 'Amr bin Luhai bin Qam'ah, karena dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama para Nabi, serta orang yang pertama kali menjalankan ketentuan mengenai unta *saa-ibah*, *washiilah*, dan *haam*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih.

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -karena sesungguhnya semua itu kotor- atau binatang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia

tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 6:145)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan membuat kedustaan terhadap Allah: ﴿ لَآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴾ *"Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya."* Yaitu orang yang ingin memakannya. Ada yang mengatakan, maksudnya, aku tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang kalian haramkan kecuali ini (bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi). Dan ada juga yang mengatakan, ayat itu berarti, aku tidak mendapatkan sesuatu pun dari berbagai hewan yang haram kecuali ini.

Berdasarkan hal tersebut, segala sesuatu yang haram yang disebutkan dalam surat al-Maa-idah dan dalam beberapa hadits telah tercabut (terhapus) berdasarkan pengertian ayat ini. Di antara ulama ada yang menyebutnya *nasakh*, tetapi mayoritas ulama muta'akhkhirin tidak menyebutnya sebagai *nasakh*, karena ia termasuk pencabutan hukum yang tadinya mubah, *wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu darah yang dialirkan."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ﴾ *"Atau darah yang mengalir."* 'Ikrimah berkata, "Kalau bukan karena ayat ini niscaya orang-orang akan mencari apa yang ada pada urat-urat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi."

Hamad mengatakan dari 'Imran bin Jarir, ia berkata, "Aku pernah menanyakan kepada Abu Mijlaz mengenai masalah darah termasuk darah yang berlumuran pada kepala hewan sembelihan serta kuali yang di dalamnya terlihat merah karena darah, maka dia pun menjawab, 'Bahwa Allah hanya melarang darah yang mengalir.'"

Sedangkan Qatadah berkata: "Darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir, sedangkan darah yang bercampur dengan daging, maka yang demikian itu tidak haram."

Ibnu Jarir berkata, al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhaj menceritakan kepada kami, Hamad bin Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari al-Qasim, dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa beliau berpendapat, daging hewan buas itu dilarang (haram), demikian halnya dengan warna merah dan darah yang terdapat di dalam kuali. Kemudian 'Aisyah membacakan ayat ini. (Hadits ini *shahih gharib*).

Al-Humaidi berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, 'Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada

Jabir bin 'Abdillah, 'Orang-orang berpendapat, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang daging keledai piaraan pada peristiwa Khaibar.' Dia menjawab: 'Hal itu telah dikemukakan oleh al-Hakam bin 'Amr dari Rasulullah ﷺ, namun Ibnu 'Abbas menolak hal tersebut seraya membacakan: ﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya.'"*

(Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, dan juga al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dan juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, sebagaimana pendapat saya).

Dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Domba milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu Saudah berkata: 'Ya Rasulullah, telah mati si fulanah,- yang dimaksudkannya adalah domba.'- Maka beliau pun bertanya: 'Mengapa engkau tidak mengambil kulitnya?' 'Apakah kami boleh mengambil kulit domba yang telah mati?' tanya Saudah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya Allah ﷻ hanya berfirman,

﴿ قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ ﴾

'Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi.' Dan (dengan mengambil kulitnya tersebut) kalian tidaklah (dianggap) memakannya, (maka) hendaklah kalian menyamak kulitnya sehingga kalian dapat memanfaatkannya.' Setelah itu ia mengutus utusan untuk mengambilnya, kemudian dia menguliti kulit domba itu dan menyamaknya dan darinya dibuat *qirbah* (tempat air/susu dari kulit) dan dimanfaatkannya sampai rusak." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabbmu Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Tafsir ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan surat al-Baqarah. Maksud dan sasaran ayat di atas adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik yang telah mengada-ada suatu hal yang baru, dengan pemikiran mereka yang rusak (tidak benar) mereka mengharamkan *bahiirah, saa-ibah, washiilah, haam,* dan yang semisalnya. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberitahu mereka bahwa beliau tidak pernah memperoleh wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau yang menunjukkan bahwa hal itu haram, melainkan Allah hanya mengharamkan bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, dan yang selain daripada itu Allah tidak pernah mengharamkannya. Yang mana hal itu merupakan suatu pemaafan yang didiamkan.

Lalu bagaimana bisa, kalian wahai orang-orang musyrik, mengatakan bahwa ia haram, dan atas dasar apa kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkannya?

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka selanjutnya tidak ada lagi pengharaman terhadap hal yang lain, sebagaimana pendapat yang masyhur di antara madzhab-madzhab para ulama yang melarang memakan daging keledai piaraan, daging binatang buas, dan semua burung yang berkuku tajam.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (QS. 6:146)

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ ﴾ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* Menurut Ibnu 'Abbas, "Yaitu unta dan burung unta. "Maka orang-orang Yahudi tidak diperbolehkan memakan unta, burung unta, angsa, dan tidak pula segala binatang yang tidak terbagi kuku kakinya (berkuku tunggal, [Ed.]), dan tidak juga keledai liar."

Firman-Nya, ﴿ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا ﴾ *"Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu."* As-Suddi berkata: "Yaitu lemak yang membungkus lambung dan usus, juga lemak kedua ginjal. Dahulu orang-orang Yahudi mengatakan, lemak tersebut telah diharamkan oleh Israil, maka kami pun mengharamkannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Lemak tersebut adalah lemak yang membungkus lambung dan usus, serta setiap lemak yang serupa namun tidak melekat pada tulang."

﴿ إِلاَّ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ ﴾ *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya."* Mengenai firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu lemak yang melekat pada punggung."

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْحَوَايَآ ﴾ *"Atau yang di perut besar dan usus."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: " "الْحَوَايَآ" adalah jamak dari kata "حَاوِيَاء", "حَاوِيَة", dan "حَوِيَّة", yakni bagian dari perut yang bergulung, menyatu dan melingkar. Ia adalah anak susu dan disebut perut besar yang di dalamnya terdapat usus."

Lebih lanjut Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Maka maknanya dari sapi dan domba, Kami haramkan kepada mereka lemak dari keduanya, kecuali lemak yang melekat pada punggung keduanya serta apa yang terdapat di dalam perut besar dan usus."

﴿ أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ﴾ *"Atau yang bercampur dengan tulang."* Yakni lemak yang bercampur dengan tulang, maka Kami menghalalkannya bagi mereka.

Ibnu Jarir berkata: "Lemak yang terdapat pada ekor, yaitu yang bercampur dengan tulang ekor adalah halal. Demikian juga lemak yang terdapat pada kaki, tulang rusuk, kepala, mata, serta apa yang bercampur dengan tulang adalah halal." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ﴾ *"Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka."* Maksudnya, hal menyusahkan itu Kami timpakan kepada mereka sebagai balasan atas kedurhakaan dan keengganan mereka menjalankan perintah Kami, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللهِ كَثِيرًا ﴾ *"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan-makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* (QS. An-Nisaa': 160).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar."* Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar adil atas balasan yang telah Kami berikan kepada mereka tersebut.

Ibnu Jarir berkata: ("Maknanya yaitu,) sesungguhnya Kami benar-benar jujur atas apa yang telah Kami sampaikan kepadamu, wahai Muhammad, yakni dari pengharaman Kami atas hal tersebut bagi mereka, bukan sebagaimana yang mereka sangka bahwa Israillah yang telah mengharamkan hal tersebut atas dirinya sendiri." *Wallahu a'lam.*

'Atha' bin Abi Rabah berkata: "Aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun *Fath* (pembebasan kota Makkah): 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamr, bangkai, babi, dan berhala.' Kemudian ditanyakan: 'Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu mengenai lemak

bangkai itu, karena ia dipakai untuk meminyaki kulit, menggosok kapal, dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?' Maka beliau menjawab: 'Tidak, hal itu adalah haram.' Setelah itu Rasulullah bersabda: 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya ketika Allah mengharamkan lemak bangkai atas mereka, mereka mencairkannya, lalu menjual, dan memakan uangnya.'" (Diriwayatkan oleh Jama'ah).

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ
عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

Maka jika mereka mendustakanmu, katakanlah: "Rabbmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (QS. 6:147)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, jika orang-orang yang menentangmu itu baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi serta orang-orang yang serupa dengan mereka mendustakanmu, maka katakanlah, ﴿ رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ ﴾ *"Rabbmu mempunyai rahmat yang luas."* Hal ini merupakan *targhib* (dorongan) bagi mereka dalam memperoleh rahmat Allah ﷻ yang luas serta mengikuti Rasul-Nya.

﴿ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."* Ini adalah *tarhib* (ancaman) bagi mereka atas tindakan penentangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, Nabi yang terakhir. Seringkali Allah ﷻ menyandingkan antara *targhib* dan *tarhib* di dalam al-Qur'an, seperti firman-Nya pada akhir surat al-An'aam ini,
﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksa-Nya. Dan sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165). Dan ayat-ayat yang seperti itu banyak sekali.

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا
حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟
بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا

ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ فَلَوْ شَآءَ
لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ
ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ
ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami." Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (QS. 6:148) *Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* (QS. 6:149) *Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksimu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka.* (QS. 6:150)

Inilah perdebatan yang Allah ﷻ sebutkan, dan juga syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik dalam melakukan kemusyrikannya, serta pengharaman apa yang mereka haramkan. (Menurut mereka) sesungguhnya Allah mengetahui terhadap perbuatan mereka dari kemusyrikan dan pengharaman apa yang mereka haramkan, di mana sebenarnya Allah mampu untuk merubah hal itu dengan mengilhamkan keimanan kepada kami, serta menghindarkan kami dari kekufuran, namun Allah tidak merubahnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa hal itu berdasarkan kehendak dan keinginan-Nya, dan Allah pun meridhai kami untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu mereka mengatakan,
﴿ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula*

kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Seperti yang disebutkan juga dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَوْ شَآءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ﴾ *"Dan mereka berkata; 'Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* (QS. Az-Zukhruf: 20). Demikian juga ayat yang terdapat dalam surat an-Nahl, sama seperti hal itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan."* Yaitu dengan syubhat ini telah sesat orang-orang yang sesat sebelum mereka. Dengan demikian, hujjah mereka itu sama sekali tidak berarti dan sia-sia, karena seandainya hujjah mereka itu benar, niscaya Allah tidak akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka, tidak membinasakan mereka, tidak mengutus para Rasul-Nya secara bergantian kepada mereka, dan tidak pula Dia merasakan siksaan yang sangat pedih kepada orang-orang musyrik.

﴿ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan.'"* Maksudnya, bahwa Allah benar-benar memberikan keridhaan atas apa yang kalian kerjakan tersebut. ﴿ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ﴾ *"Sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tunjukkan, jelaskan, dan keluarkan hal itu kepada kami. ﴿ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ﴾ *"Kamu tidak mengikuti melainkan persangkaan belaka."* Yaitu, perkiraan (zhan) dan khayalan. Dan yang dimaksud dengan *zhan* di sini adalah keyakinan yang salah. ﴿ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak lain hanya berdusta."* Kalian telah berbuat dusta kepada Allah ﷻ atas apa yang kalian anggap tersebut.

﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'"* Dalam ayat tersebut Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka, wahai Muhammad, ﴿ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ﴾ *"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat."* Maksudnya, bahwa Allah mempunyai hikmah yang sempurna dan hujjah yang sangat jelas lagi kuat dalam memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk dan dalam menyesatkan orang-orang yang tersesat.

﴿ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."* Semuanya itu tergantung pada kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya. Dan bersamaan dengan itu pula, Allah meridhai orang-orang yang beriman dan membenci orang-orang kafir.

Adh-Dhahhak berkata: "Tidak ada hujjah bagi seorang pun yang bermaksiat kepada Allah ﷻ, tetapi bagi Allah-lah hujjah yang jelas dan kuat atas semua hamba-Nya."

﴿ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ﴾ *"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu.'"* Artinya, hadirkanlah saksi-saksi kalian, ﴿ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ﴾ *"Yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan ini."* Yaitu, apa

yang telah kalian haramkan, dustakan, dan ada-adakan ini terhadap Allah. ﴿ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ﴾ *"Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena kesaksian yang mereka berikan itu adalah bohong dan dusta belaka. ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِأَيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb mereka."* Maksudnya, mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta menjadikan tandingan bagi-Nya.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami-(nya). (QS. 6:151)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaitan kepada mereka. ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ تَعَالَوْا ﴾ *"Marilah."* Maksudnya, datanglah kalian. ﴿ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kubacakan apa yang diharamkan oleh Rabb-*

mu atasmu." Pengertiannya, akan aku ceritakan dan beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah diharamkan Rabb kalian atas kalian, berdasarkan kebenaran, bukan suatu kebohongan dan bukan pula prasangka, bahkan hal itu merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya, ﴿ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Konteks ayat ini menunjukkan bahwa, seakan-akan di dalamnya terdapat suatu kalimat yang *mahdzuf* (tidak tersebut) perkiraannya adalah, Allah telah memerintahkan kepada kalian, janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Oleh karena itu di akhir ayat ini Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."*

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِنْ أُمَّتِكَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ).

"Malaikat Jibril mendatangiku dan memberikan kabar gembira kepadaku, 'Bahwa, barangsiapa di antara umatmu yang meninggal dunia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka dia akan masuk Surga.' Lalu aku tanyakan: 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.' 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' tanyaku lagi. Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina dan mencuri.' Dan kutanyakan lagi: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?' Malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia berzina, mencuri, dan minum khamr.'"

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa yang bertanya itu adalah Abu Dzar, yang mana pada ketiga kalinya Rasulullah ﷺ mengatakan:

(وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ).

"Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya."

Dan di akhir hadits, Abu Dzar ﷺ mengatakan: (وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ) "Meskipun Abu Dzar tidak menyukainya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada sebagian riwayat dalam musnad-musnad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ تَعَالَى [يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي فَإِنِّي أَغْفِرُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، وَلَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً مَا لَمْ تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَإِنْ أَخْطَأْتَ حَتَّى بَلَغَ خَطَايَاكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ]).

"Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, selagi engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan atas apa yang telah kalian kerjakan dan Aku tidak pedulikan lagi. Jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa seberat bumi, maka Aku akan datangkan kepadamu dengan ampunan seberat bumi pula, selama engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan jika engkau berbuat dosa hingga setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan kepadamu."[65]

Hal ini dikuatkan dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisaa': 48 dan 116).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits (yang diriwayatkan dari) Ibnu Mas'ud:

(مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، دَخَلَ الْجَنَّةَ).

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk Surga."

Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas mengenai hal ini.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak)."* Artinya, Allah mewasiatkan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan Allah ﷻ telah banyak mempersandingkan antara perintah berbuat taat kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 14-15).

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memerintahkan untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya.

---

[65] Diriwayatkan at-Tirmidzi dengan lafazh yang serupa dengan lafazh ini, dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (terdapat hadits yang diriwayatkan), dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ الْأَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal perbuatan apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi?' Tanyaku. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada kedua orang tua.' 'Kemudian apa lagi?' Tanyaku lebih lanjut. 'Jihad di jalan Allah,' jawab beliau.

Ibnu Mas'ud berkata: "Hal itu telah disampaikan langsung kepadaku oleh Rasulullah ﷺ, seandainya aku meminta untuk ditambah, niscaya beliau akan menambahnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Setelah Allah ﷻ memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek-nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik kepada anak-anak dan cucu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."*

Hal itu karena mereka dahulu membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan, mereka mengubur anak-anak perempuan karena takut aib, dan terlarang juga mereka juga membunuh sebagian anak-anak laki-laki karena takut miskin.

Mengenai hal juga disebutkan sebuah hadits dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, di mana dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَن تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ). ثُمَّ تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴾

"Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu." "Lalu apa lagi?" tanyaku. Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut ikut makan bersamamu." Kutanyakan lagi: "Kemudian apa lagi?" "Engkau menzinai isteri tetanggamu," jawab beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (QS. Al-Furqaan: 68).

Sedangkan firman-Nya, ﴿ مِّنْ إِمْلاَقٍ ﴾, Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi, dan yang lainnya berkata: "Yaitu kemiskinan." Maksudnya, janganlah kalian membunuh mereka karena kemiskinan yang menimpa kalian. Dan manakala kemiskinan itu benar terjadi, maka Allah berfirman, ﴿ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka."* Karena inilah (keterangan) yang terpenting di sini, *wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada pembahasan ayat sebelumnya, yaitu pada firman Allah, ﴿ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ﴾ *"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi."* (QS. Al-An'aam: 120).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Sa'ad bin 'Ubadah berkata: "Seandainya aku menyaksikan seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku akan menyabetnya dengan pedang tanpa ampun." Kemudian hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ فَوَا اللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ).

"Apakah kalian heran akan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku adalah orang yang lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allah lebih cemburu daripadaku, dari sebab itulah Allah mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

﴿ وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar."* Ini tidak lain adalah ketetapan Allah ﷻ atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab, yaitu; seorang duda atau janda yang berzina, jiwa dengan jiwa (disebabkan membunuh orang), dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."

Telah datang larangan dan sekaligus ancaman terhadap pembunuhan *mu'ahid*, yaitu orang yang diberikan jaminan keamanan dari kalangan musuh

yang diperangi. Mengenai hal ini, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﵄, dari Nabi ﷺ dalam hadits marfu':

(مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا).

"Barangsiapa membunuh mu'ahid, maka dia tidak akan mencium bau Surga. Dan sesungguhnya bau Surga itu tercium dari jarak perjalanan yang ditempuh selama empat puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* Dengan pengertian, inilah di antara apa yang diperintahkan-Nya kepada kalian agar kalian semua memahami perintah dan larangan-Nya.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. **(QS. 6:152)**

'Atha' bin as-Saib mengatakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ menurunkan: ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *'Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.'* Dan juga ayat: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim.'* (QS. An-Nisaa': 10). Maka orang-orang yang memiliki anak yatim langsung bergerak memisahkan makanan mereka dari makanannya (anak yatim), minuman mereka dari minumannya, lalu mereka menyisakan sesuatu dan menyimpan untuknya hingga ia (anak yatim tersebut) memakannya atau rusak. Maka hal itu semakin

membuat mereka keberatan. Kemudian mereka mengemukakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu Allah menurunkan ayat,
﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ﴾ *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudaramu.'* (QS. Al-Baqarah: 220). Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, 'Maka mereka pun mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim, dan minuman mereka dengan minuman anak yatim.'" (HR. Abu Dawud).

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Hingga sampai ia dewasa."* Mengenai hal ini, asy-Sya'bi, Malik, dan beberapa ulama salaf mengatakan: "Yaitu sampai mereka bermimpi basah."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."* Allah ﷻ memerintahkan menegakan keadilan dalam memberi dan mengambil, sebagaimana Allah telah mengancam orang-orang yang mengabaikannya melalui firman-Nya,

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ. أَلاَ يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ. لِيَوْمٍ عَظِيمٍ. يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6).

Dan Allah telah membinasakan suatu umat yang mengurangi takaran dan timbangan.[66]

Firman Allah ﷻ, ﴿ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا ﴾ *"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya."* Dengan pengertian, barangsiapa berusaha keras untuk menunaikan dan memperoleh haknya, lalu dia melakukan kesalahan setelah dia menggunakan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh usahanya, maka tidak ada dosa baginya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)."* Adalah sama seperti firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah."* (QS. Al-Maa-idah: 8). Ayat yang serupa juga terdapat pada surat an-Nisaa', yang di dalamnya Allah ﷻ memerintahkan untuk berbuat adil, baik dalam perbuatan maupun ucapan, baik

[66] Mereka adalah penduduk negeri Madyan, umat Nabi Syu'aib عليه السلام.

kepada kerabat dekat maupun jauh. Dan Allah ﷻ memerintahkan berbuat adil kepada setiap orang kapan dan di mana saja.

Firman-Nya, ﴿ وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا ﴾ *"Dan penuhilah janji Allah."* Ibnu Jarir berkata: "Penuhilah semua pesan Allah yang dipesankan kepada kalian." Pemenuhannya adalah dengan senantiasa mentaati semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah pemenuhan janji Allah."

﴿ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu ingat."* Allah ﷻ berfirman, inilah yang Aku pesankan dan perintahkan serta tekankan kepada kalian. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu ingat."* Yaitu, agar kalian mengambil pelajaran dan berhenti dari yang kalian lakukan sebelum ini.

Sebagian ulama membacanya dengan tasydid pada huruf *dzal* (تَذَّكَّرُونَ), sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *takhfif* (تَذَكَّرُونَ).[67]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. **(QS. 6:153)**

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* Dan juga firman-Nya, ﴿ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (QS. Asy-Syuura: 13). Dan ayat-ayat lainnya yang semakna di dalam al-Qur'an, 'Ali bin Abi Thalhah menyatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berjama'ah (bersatu) dan melarang mereka berpecah-belah, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah."

Pendapat yang seperti itu juga dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya.

---

[67] Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan *takhfif* (.تَذَكَّرُونَ.), sedangkan ulama qira-at lainnya dengan men*tasydid*kannya (تَذَّكَّرُونَ).

Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah yang dimaksud *ash-Shiraathul Mustaqiim* itu?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Muhammad ﷺ meninggalkan kita di dekatnya (*ash-Shiraathul Mustaqiim*) sedang ujungnya berada di Surga, di sebelah kanannya terdapat kuda dan di sebelah kirinya juga terdapat kuda, dan di sana ada beberapa orang yang memanggil siapa saja yang melewati mereka. Barangsiapa yang memilih kuda tersebut, maka dia akan sampai di Neraka, dan siapa yang memilih *ash-Shiraathul Mustaqiim* tersebut, maka dia akan sampai di Surga." Setelah itu Ibnu Mas'ud membacakan ayat, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴾ *'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.'*"

Imam Ahmad mengatakan dari an-Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah ﷺ, beliau pernah bersabda: "Allah telah membuat perumpamaan *ash-Shiraathul Mustaqiim* yang di kedua sisinya terdapat pagar, yang masing-masing memiliki beberapa pintu terbuka, dan pada pintu-pintu itu terdapat tabir yang terurai. Pada pintu *shirath* itu terdapat seorang penyeru yang berseru, 'Wahai sekalian manusia, masuklah semuanya ke *ash-Shiraathul Mustaqiim* dan janganlah kalian berpecah-belah.' Dan ada satu lagi penyeru yang memanggil dari atas *shirath*, yaitu jika ada seseorang yang hendak membuka sedikit dari pintu-pintu tersebut, penyeru itu berkata, 'Celaka engkau, jangan engkau membukanya, karena jika engkau membukanya maka engkau akan terperosok ke dalamnya.' Maka *shirath* itu adalah Islam, kedua pagar itu adalah hukum-hukum Allah, dan pintu-pintu yang terbuka itu adalah larangan-larangan Allah. Sedangkan penyeru yang berada di *shirath* adalah Kitabullah (al-Qur'an), dan penyeru yang berseru dari atas *shirath* adalah penasihat Allah yang berada di dalam hati setiap orang muslim." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib).

﴿ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ ﴾ *"Maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)."* Allah membuat jalan-Nya hanya satu, karena kebenaran itu hanyalah satu. Oleh karena itu Allah menyebutkan jalan yang lainnya dengan jamak (السُّبُلَ), karena keadaannya yang tercerai-berai dan bercabang-cabang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (QS. Al-Baqarah: 257).[68]

---

[68] Cahaya (النُّورُ) bentuk tunggal dan kegelapan (الظُّلُمَاتُ) bentuk jamak.[Pent.]

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ
شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ
أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. (QS. 6:154) ***Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*** (QS. 6:155)

Ketika Allah ﷻ memberitahukan mengenai al-Qur'an melalui firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ﴾ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia."* Allah ﷻ mengiringinya dengan memberikan pujian kepada Taurat dan juga Rasul yang menerimanya, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa."* Seringkali di dalam al-Qur'an Allah ﷻ mempersandingkan penyebutan al-Qur'an dengan Taurat, seperti firman-Nya: ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab."* (QS. Al-Ahqaaf: 12).

Firman-Nya, ﴿ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا ﴾ *"Untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."* Artinya, Kami telah memberikan Kitab Taurat kepada Musa, Kitab yang telah Kami turunkan kepadanya untuk menyempurnakan dan melengkapi apa yang diperlukan dalam menjalankan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami telah tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 145).

Firman-Nya, ﴿ عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ ﴾ *"Kepada orang yang berbuat kebaikan."* Dengan pengertian, sebagai balasan atas kebaikannya dalam beramal dan menjalankan perintah-perintah Kami, serta teguh dalam menaati-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan melainkan kebaikan (pula)."* (QS. Ar-Rahman: 60).

Ibnu Jarir berpendapat, bahwa pengertian dari ayat: ﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا ﴾ *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan."* "(Yaitu) atas kebaikannya." Dalam hal ini dia bermaksud menjadikan kata *alladzi* sebagai *mashdar,* sebagaimana

yang dikatakan terhadap firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu memperbincangkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka memperbincangkannya."* (QS. At-Taubah: 69). Maksudnya, sebagaimana pembicaraan mereka.

Ibnu Rawahah pernah berkata:

وَثَبَّتَ اللهُ مَـا آتَاكَ مِنْ حَـسَنٍ * فِي الْمُرْسَلِينَ وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرُوا

Semoga Allah menetapkan kebaikan yang diberikan-Nya kepadamu sebagaimana para Rasul (telah diberi kebaikan).
Dan juga pertolongan sebagaimana mereka telah diberikan pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ وَتَفْصِيلاً لِكُلِّ شَـيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat."* Dalam firman-Nya tersebut terkandung pujian terhadap kitab yang Allah turunkan kepada Musa ﷺ. ﴿ لَعَلَّهُمْ بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ. وَهَذَا كِتَـابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَـارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُـوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. Dan al-Qur'an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."* Allah ﷻ mendorong hamba-hamba-Nya terhadap kecintaan kepada kitab-Nya dan memerintahkan mereka untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahkannya. Allah menyifatinya sebagai Kitab yang diberkati bagi orang-orang yang mengikuti dan mengamalkannya di dunia dan di akhirat, karena ia merupakan tali Allah yang sangat kuat.

أَن تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن
دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُواْ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ
أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ
عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (QS. 6:156) *Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka."*

Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (QS. 6:157)

Ibnu Jarir berkata, "Makna ayat ini adalah, kitab ini Kami turunkan agar kalian tidak mengatakan, ﴿ إِنَّمَآ أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَآئِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ﴾ *'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami.'*" Maksudnya, agar dengan demikian, alasan kalian tidak lagi berguna.

Firman-Nya, ﴿ عَلَى طَآئِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ﴾ *"Kepada dua golongan saja sebelum kami."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dua golongan tersebut adalah Yahudi dan Nasrani." Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Qatadah, dan selain mereka.

﴿ وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."* Maksudnya, kami tidak memahami apa yang mereka katakan, karena mereka berkata bukan dengan bahasa kami, dan kami dalam keadaan lengah dan sibuk dari (memperhatikan) urusan mereka.

﴿ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّـآ أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَـابُ لَكُنَّآ أَهْدَى مِنْهُمْ ﴾ *"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka.'"* Artinya, Kami patahkan alasan kalian untuk mengatakan, "Jika saja apa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan pula kepada kami, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk." Hal itu sama seperti firman-Nya,
﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَى مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ﴾ *"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)."* (QS. Faathir: 42). Demikian pula Allah ﷻ berfirman dalam surat ini.

﴿ فَقَدْ جَآءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat."* (Maksudnya), Allah berfirman, telah datang kepada kalian melalui lisan Muhammad ﷺ, Nabi yang berasal dari Arab, kitab al-Qur'anul 'Azhim yang di dalamnya terdapat keterangan halal dan haram, petunjuk bagi apa yang berada di dalam hati, dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang mengikuti dan mengamalkan kandungannya.

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِئَايَاتِ اللهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya?"* Yaitu, tidak memanfaatkan apa yang telah dibawa para Rasul-Nya, dan tidak mengikutinya, serta tidak meninggalkan yang lainnya, bahkan menghalangi orang-

orang agar tidak mengikuti ayat-ayat Allah, atau dengan kata lain, memalingkan mereka darinya. Demikian itulah pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan Mujahid dan Qatadah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَصَدَفَ عَنْهَا ﴾ "(Yaitu) berpaling darinya."

﴿ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴾ *"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." **(QS. 6:158)**

Allah ﷻ berfirman mengancam orang-orang yang kafir kepada-Nya, orang-orang yang menentang para Rasul-Nya, dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, serta orang-orang yang menghalangi jalan-Nya, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ ﴾ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabbmu."* Dan itu akan terjadi pada hari Kiamat.

﴿ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ﴾ *"Atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri."* Dan hal ini sebelum hari Kiamat terjadi, yaitu munculnya tanda-tanda hari Kiamat ketika mereka melihatnya. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Bukhari dalam menafsirkan ayat ini, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾).

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga matahari terbit dari barat. Maka apabila orang-orang melihatnya, berimanlah orang-orang yang ada di bumi. Yang demikian itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'"* (Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh Ahli Sunan dalam kitab mereka, kecuali at-Tirmidzi).

Ibnu Jarir mengatakan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ).

"Ada tiga hal yang jika sudah keluar, maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang tidak beriman sebelumnya, atau belum mengerjakan kebaikan dalam masa imannya, yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang melata dari bumi." (HR. Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi. Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: "وَالدُّخَانُ" "Serta asap").

(Hadits lainnya), dari Abu Dzarr al-Ghifari dalam *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim* dan serta kitab-kitab lainnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ إِذَا غَرَبَتْ؟) قُلْتُ: لاَ أَدْرِي، قَالَ: (إِنَّهَا تَنْتَهِي دُونَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، ثُمَّ تَقُوْمُ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِي! فَيُوْشِكُ، يَا أَبَا ذَرٍّ أَنْ يُقَالَ ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، وَذَلِكَ حِيْنَ ﴿ لاَ يَنفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾)

"Apakah kamu mengetahui, ke mana matahari pergi jika telah terbenam?" "Tidak tahu," jawabku. Beliau bersabda: "Matahari itu berhenti di bawah 'Arsy, lalu dia menyungkur sujud, kemudian berdiri lagi sehingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah.' Wahai Abu Dzarr, sudah dekat sekali saat di mana dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat di mana engkau terbenam. Dan itu terjadi pada saat, *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.'"*

Imam Ahmad mengatakan dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, ia berkata; "Rasulullah ﷺ pernah melihat kepada kami dari kamar, sedangkan kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat, maka beliau pun bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَخُرُوْجُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ، وَثَلاَثَةُ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ، تَسُوْقُ أَوْتَحْشُرُ النَّاسَ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا).

'Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda: Terbitnya matahari dari barat, asap, dan binatang melata, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya 'Isa bin Maryam, keluarnya Dajjal, dan terjadinya tiga gerhana; di timur, di barat, dan di Jazirah Arab, serta api yang keluar dari dasar bumi 'Adn yang menggiring manusia, api itu bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam dan tidur siang bersama mereka ketika mereka tidur siang.'" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan keempat penulis kitab *Sunan*).

﴿ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu."* Dengan pengertian, jika seorang kafir akan beriman pada hari itu, maka imannya itu tiada diterima. Sedangkan orang yang telah beriman sebelum itu, jika dia seorang yang beramal shalih, maka dia berada dalam kebaikan yang luar biasa, adapun jika dia bukan orang yang shalih, lalu dia melakukan taubat pada saat itu, maka taubatnya itu tidak diterima, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits di atas. Dan mencakup pengertian seperti itu pula firman-Nya: ﴿ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ *"Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* Dengan pengertian, tidak diterima darinya usaha mengerjakan amal shalih jika dia belum pernah mengerjakannya sebelum itu.

﴿ قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'"* Hal itu merupakan ancaman yang keras bagi orang-orang kafir dan bagi orang yang menunda-nunda beriman dan bertaubat hingga pada hari yang semuanya itu tidak ada lagi manfaatnya. Ditetapkannya hukum itu ketika matahari telah terbit dari barat, karena sudah dekatnya hari Kiamat dan telah munculnya tanda-tanda hari Kiamat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka itu tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami." (QS. Al-Mukmin: 84-85).

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ 

Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah)

kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. 6:159)

Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani." Namun secara lahiriyah, ayat di atas bersifat umum, berlaku bagi setiap orang yang memisahkan diri dari agama Allah dan menentang-Nya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, dan syari'at-Nya hanyalah satu yang tidak ada pertentangan dan perpecahan di dalamnya. Barangsiapa berselisih mengenai agama itu, ﴿ وَكَانُوا شِيَعًا ﴾ *"Dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan."* Yaitu, beberapa firqah/golongan, sebagaimana penganut beberapa agama, penganut hawa nafsu, dan kesesatan, maka Allah ﷻ telah membebaskan Rasulullah ﷺ dari apa yang mereka lakukan. Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* (QS. Asy-Syuura: 13).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi adalah anak dari satu bapak berbeda ibu, dan agama kami adalah satu."

Inilah *ash-Shiraathul Mustaqiim* (jalan yang lurus), yaitu apa yang telah di bawa oleh para Rasul-Nya, berupa peribadatan kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berpegang teguh dengan syari'at Rasul yang terakhir. Sedangkan yang menyelisihi semua itu, maka hal itu merupakan kesesatan, kebodohan, pendapat dan hawa nafsu, dan para Rasul terlepas dari tanggung jawab atas semuanya itu, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanya (terserah) kepada Allah. Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."*

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kelembutan dan keadilan-Nya pada hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ 

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. 6:160)

Ayat ini merupakan penjelasan yang rinci bagi ayat lainnya yang disebutkan-Nya secara *mujmal* (global), yaitu firman-Nya, ﴿ مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya."* (QS. An-Naml: 89).

Terdapat banyak hadits yang sesuai dengan ayat ini, sebagaimana Imam Ahmad mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan apa yang telah diperolehnya dari Rabbnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

(إِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ رَحِيْمٌ، مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَةٌ أَوْ يَمْحُوهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ).

"Sesungguhnya Rabbmu ﷻ adalah Mahapenyayang, barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Dan barangsiapa berniat mengerjakan perbuatan jahat, lalu dia tidak mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kejahatan atau Allah ﷻ menghapuskannya. Dan tidak ada yang binasa di sisi Allah melainkan orang yang binasa." (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).

Ketahuilah bahwa orang yang meninggalkan kejahatan yang dia tidak kerjakan, terbagi menjadi tiga bagian:

Ada yang meninggalkannya karena Allah, maka akan ditulis baginya kebaikan atas tindakannya meninggalkan kejahatan itu karena Allah ﷻ. Ini adalah merupakan amalan sekaligus niat. Oleh karena itu ditetapkan baginya kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa lafazh shahih: "Sesungguhnya dia meninggalkannya karena diri-Ku."

Ada yang meninggalkan kejahatan karena lalai dan lupa. Dalam keadaan ini dia tidak mendapatkan kebaikan dan tidak juga berdosa, karena dia tidak berniat baik dan tidak pula mengerjakan kejahatan.

Dan ada juga yang meninggalkan kejahatan karena lemah dan malas setelah berusaha melakukan unsur-unsur yang meyebabkan terjadinya ke-

jahatan dan membiasakan diri dalam hal-hal yang mendekatkan dirinya pada kejahatan. Maka orang ini posisinya sama sebagaimana orang yang melakukan perbuatan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ). قَالُوْا: هَٰذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: (إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ).

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk Neraka." Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, yang demikian itu adalah bagi si pembunuh, lalu mengapa si terbunuh (mendapatkan hal yang sama)?" Beliau menjawab: "Karena sesungguhnya dia pun berkeinginan keras untuk membunuh kawannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khuraim bin Fatik al-Asadi, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ النَّاسَ أَرْبَعَةٌ، وَالْأَعْمَالُ سِتَّةٌ، فَالنَّاسُ مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمُوَسَّعٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا مَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ، وَمَقْتُوْرٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا مُوَسَّعٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَشَقِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَعْمَالُ مُوجِبَتَانِ، وَمِثْلٌ بِمِثْلٍ، وَعَشْرَةُ أَضْعَافٍ، وَسَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ، فَالْمُوْجِبَتَانِ مَنْ مَاتَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ مَاتَ كَافِرًا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَعَلِمَ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أَشْعَرَهَا قَلْبَهُ وَحَرِصَ عَلَيْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَمَنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ وَاحِدَةً وَلَمْ تُضَاعَفْ عَلَيْهِ، وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ عَلَيْهِ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كَانَتْ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ).

"Manusia itu ada empat macam dan amal perbuatan itu ada enam macam: Orang yang diberi kelapangan di dunia dan juga di akhirat, orang yang dilapangkan di dunia dan disempitkan di akhirat, orang yang disempitkan di dunia dan dilapangkan di akhirat, dan orang yang sengsara di dunia dan akhirat. Sedangkan (bentuk-bentuk) amal perbuatan adalah, (ada yang) mengandung dua keharusan (Surga atau Neraka), serupa dengan serupa, sepuluh kali lipat, dan tujuh ratus kali lipat. Dua keharusan itu adalah, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan muslim, beriman, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka keharusan baginya mendapatkan Surga. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka keharusan baginya mendapat Neraka. Barangsiapa bermaksud mengerjakan suatu kebaikan, lalu dia tidak mengerjakannya, dan Allah mengetahui bahwa dia telah menggerakkan hatinya

dan berkeinginan mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kebaikan. Barangsiapa berniat mengerjakan kejahatan, maka belum dituliskan baginya, dan barang-siapa mengerjakannya, maka ditetapkan baginya satu kali lipat dan tidak dilipatgandakan. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikan tersebut. Dan barangsiapa menginfakkan suatu nafkah di jalan Allah ﷻ, maka baginya tujuh ratus kali lipat." (Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Dari Abu Dzar ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَامَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ).

"Barangsiapa berpuasa tiga hari pada setiap bulan, berarti dia telah berpuasa sepanjang masa."

Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, lafazh-lafazh di atas adalah lafazh Imam Ahmad. Sedangkan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, tapi dengan tambahan:

(فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيْقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ ﴿ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾ الْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ).

"Lalu Allah menurunkan pembenaran hal itu melalui firman-Nya, *'Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya.'* Dan satu hari adalah sebanding/dibalas dengan sepuluh hari."

(Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan).

قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا
كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ
رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 6:161) ***Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam,*** (QS. 6:162) ***tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."*** (QS. 6:163)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan Nabi ﷺ, penghulu para Rasul, untuk memberitahukan nikmat yang telah diberikan kepadanya, berupa hidayah menuju jalan-Nya yang lurus, yang tidak ada liku-liku dan penyimpangannya, ﴿ دِينًا قِيَمًا ﴾ *"Yaitu agama yang benar."* Maksudnya, berdiri tegak dan kokoh. ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."* Firman-Nya tersebut sebagaimana firman-Nya,
﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾
"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim." (QS. Al-Hajj: 78).

Dengan diperintahkannya Rasulullah ﷺ untuk mengikuti agama Ibrahim, tidak berarti Ibrahim lebih sempurna daripada beliau dalam hal agama, karena beliau (Muhammad) telah menjalankan agamanya itu secara penuh, dan agamanya itu pun telah disempurnakan bagi beliau, yang tidak ada seorang pun pernah sampai pada kesempurnaan ini. Oleh karena itu beliau disebut sebagai Nabi penutup, penghulu anak cucu Adam secara menyeluruh, dan pemilik tempat terpuji yang sangat diinginkan oleh manusia termasuk juga oleh *Khalilullah* (kekasih Allah), Ibrahim.

Imam Ahmad mengatakan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meletakkan daguku di atas pundaknya agar aku dapat melihat tarian Habasyah (orang kulit hitam) sehingga aku bosan, lalu aku meninggalkannya." 'Abdurrahman mengatakan dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Urwah pernah mengatakan kepadaku, bahwa 'Aisyah pernah berkata, Rasulullah ﷺ pada hari itu bersabda: 'Supaya orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita terdapat keleluasaan, dan sesungguhnya aku diutus dengan membawa *hanafiyyatu samhah* (agama yang lurus, lagi penuh kelapangan).'"

(Asal hadits ini dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Dan tambahan yang ada padanya didasari oleh beberapa dalil penguat yang diperoleh dari beberapa jalan).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam."* Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memberitahukan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih dengan menyebut selain nama-Nya, bahwa dalam hal itu beliau berseberangan dengan mereka, karena sesungguhnya shalatnya untuk Allah dan sembelihannya adalah atas nama-Nya saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah."* (QS. Al-Kautsar: 2). Dengan pengertian, serahkanlah dengan tulus ikhlas kepada-Nya, shalat dan penyembelihanmu itu. Karena orang-orang musyrik itu menyembah berhala dan menyembelih untuk para berhala tersebut, maka Allah memerintah beliau untuk menyelisihi mereka

dan berpaling dari apa yang mereka lakukan, dan mengarahkan tujuan, niat dan keinginan hanya tertuju pada Allah ﷻ semata.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ﴾ *"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku."* Mujahid berkata: "Kata *nusuk* berarti penyembelihan hewan pada saat menjalankan ibadah haji dan umrah." Sedangkan ats-Tsauri mengatakan dari as-Suddi, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "*Nusukii* berarti sembelihanku."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* Qatadah berkata, "Yakni dari umat ini." Dan makna ini adalah benar, karena seluruh Nabi sebelum beliau, dakwah mereka adalah menyeru kepada Islam, yang pokoknya adalah ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Allah ﷻ juga berfirman: ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Juga firman-Nya yang lain:
﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّۦنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'"* (QS. Al-Maa-idah: 111).

Demikianlah maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus semua Rasul-Nya dengan membawa Islam, hanya saja mereka berbeda-beda syari'at sesuai dengan syari'at mereka yang khusus, yang sebagian dapat menasakh sebagian lainnya, hingga akhirnya dinasakh oleh syari'at Muhammad ﷺ yang tidak akan pernah dinasakh sama sekali setelah itu. Dan syari'atnya itu senantiasa berdiri tegak dan dimenangkan, panjinya pun akan tetap berkibar dan tersebar sampai hari Kiamat tiba. Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، دِيْنُنَا وَاحِدٌ).

"Kami para Nabi, anak dari satu bapak berbeda ibu, sedangkan agama kami adalah satu."

Maka agama yang satu itu adalah, ibadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya, meskipun syari'at mereka berbeda-beda, di mana syariat-syariat itu bagaikan para ibu. Sedangkan kebalikan dari *Aulaadul 'allaat* adalah *Ikhwatul akhyaaf*, yaitu anak dari satu ibu berbeda bapak, dan *Ikhwatul a'yaan* (saudara sekandung) adalah anak dari satu bapak satu ibu, *wallahu a'lam.*

Imam Ahmad mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ jika sudah bertakbir (dalam shalat), beliau membaca do'a iftitah, kemudian membaca:

(وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا، وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) – إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. (اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا، لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ).

"Aku hadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi, dengan *hanif* (cenderung kepada tauhid), dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (yang menyekutukan Allah). Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, – hingga akhir ayat.[69] 'Ya Allah, Engkau adalah Raja, di mana tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Engkau. Engkau adalah Rabbku, dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku itu seluruhnya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Berikanlah hidayah kepadaku akhlak yang paling baik, di mana tidak ada yang dapat memberikan hidayah kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau, palingkanlah aku dari keburukan akhlak, di mana tidak ada yang dapat memalingkan aku dari keburukannya kecuali Engkau, Engkau penuh berkah dan Mahatinggi, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

(Selanjutnya 'Ali ﵁ menyebutkan hadits ini secara lengkap, yang mencakup bacaan Rasulullah ﷺ pada waktu ruku', sujud, dan tasyahhud. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya).

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

---

[69] Bacaannya diteruskan sampai akhir (ayat 163), yaitu:

﴿ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." -Ed.

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. 6:164)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Wahai Muhammad kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dalam keikhlasan beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِي رَبًّا ﴾ *"Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah."* Maksudnya, apakah aku harus mencari Rabb lain selain-Nya? ﴿ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu."* Allahlah yang memelihara, menjaga, dan melindungiku, serta mengatur urusanku. Karena itu aku tidak akan bertawakkal dan kembali (bertaubat) kecuali kepada-Nya, karena Dia adalah Rabb dan Pemilik segala sesuatu, dan kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah.

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk ikhlas bertawakkal, sebagaimana yang terkandung dalam ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Makna ini seringkali disertakan dengan yang lainnya di dalam al-Qur'an, seperti misalnya firman Allah ﷻ, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5). Juga firman-Nya, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat-ayat tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلاَّ عَلَيْهَا وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾ *"Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Ayat tersebut memberitahukan mengenai kenyataan pada hari Kiamat kelak yaitu mengenai balasan, ketentuan, dan keadilan Allah ﷻ. Bahwa masing-masing orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik maka akan mendapat kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan keburukan pula, dan bahwasanya seseorang tidak akan menanggung kesalahan orang lain, dan hal ini merupakan salah satu keadilan Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Kemudian kepada Rabbmulah kamu kembali, dan akan diberitakannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."* Maksudnya, berbuatlah semampu kalian, sesungguhnya kami akan berbuat pula sepenuh kemampuan kami, kemudian akan diperlihatkan kepada kalian dan kepada kami, dan Allah akan memberitahu kalian dan kami semua amal perbuatan kita, serta apa yang kita perselisihkan di dunia.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 6:165)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."* Maksudnya, Allah telah menjadikan kalian pemakmur bumi itu dari generasi ke generasi, dari satu masa ke masa yang lain, generasi berikutnya setelah generasi sebelumnya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid dan ulama lainnya. Hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ﴾ *"Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat."* Artinya, Allah membedakan di antara kalian dalam hal rizki, akhlak, kebaikan, keburukan, penampilan, bentuk, dan warna, dan dalam hal itu semua, Allah mempunyai hikmah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴾

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (QS. Az-Zukhruf: 32).

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ﴾ *"Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, untuk mencoba dan menguji kalian mengenai nikmat yang telah diberikan kepada kalian, untuk menguji orang kaya tentang kekayaannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang rasa syukurnya kepada-Nya, juga untuk menguji orang miskin tentang kemiskinannya dan meminta pertanggungan-jawab tentang kesabarannya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ مَاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ).

"Sesungguhnya dunia ini indah dan manis, dan Allah menempatkan dan menguasakan kalian di dalamnya, maka Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat di dalamnya. Karena itu, waspadalah kalian terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita, sebab ujian pertama kali pada Bani Israil adalah dalam masalah wanita." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yang demikian itu merupakan *targhib* dan *tarhib* (dorongan dan ancaman), bahwa *hisab* (perhitungan) Allah itu sangat cepat bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan menentang para Rasul-Nya. ﴿ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu bagi orang-orang yang menjadikan-Nya sebagai pelindung dan mengikuti apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya berupa berita dan tuntutan.

Allah ﷻ seringkali menjadikan kedua sifat tersebut beriringan dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50). Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang senada yang di dalamnya terkandung targhib dan tarhib. Terkadang Allah menyeru hamba-hamba-Nya menuju kepada-Nya dengan *raghbah* (dorongan), dan penyebutan sifat-sifat Surga, serta targhib dengan apa yang ada di sisi-Nya, dan terkadang menyeru mereka dengan *rahbah* (ancaman), penyebutan sifat Neraka, siksaan, hari Kiamat dan berbagai peristiwa hari Kiamat yang menakutkan, dan terkadang menggunakan kedua-duanya secara bersamaan supaya keduanya mengenai sasaran. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang patuh kepada apa yang diperintahkan-Nya, meninggalkan semua yang dilarang-Nya, membenarkan apa yang telah beritakan-Nya, sesungguhnya Allah sangat dekat dengan kita, Allah Mahamengabulkan dan mendengarkan do'a, Mahapemurah, Mahamulia, dan Mahapemberi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ sebuah hadits yang berkedudukan sebagai hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَو يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ أَحَدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاحَمُوْنَ بِهَا، وَعِنْدَ اللهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ).

"Andaikan seorang mukmin mengetahui siksa yang disiapkan Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mengharap masuk Surga-Nya. Dan seandainya seorang kafir mengetahui rahmat yang disiapkan Allah, niscaya tidak seorang pun yang putus harapan untuk dapat masuk Surga. Allah telah menciptakan seratus rahmat, lalu Allah meletakkan salah satunya di antara makhluk-Nya, maka dengan rahmat itu mereka saling berkasih-sayang. Dan di sisi Allah terdapat yang sembilan puluh sembilan lagi."

(Hadits tersebut juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan Muslim.).

Masih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ).

"Allah telah menjadikan rahmat seratus bagian. Allah menahan yang sembilan puluh sembilan di sisi-Nya, dan menurunkan ke bumi satu bagian, maka dari satu bagian itulah semua makhluk saling berkasih-sayang, sehingga seekor binatang mengangkat kakinya karena khawatir menginjak anaknya." (HR. Muslim).

Sampai di sini akhir tafsir surat al-An'aam, segala puji dan karunia hanya milik Allah semata.

-----=oOo=-----

سورة الأعراف

AL-A'RAAF

(Tempat Tertinggi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 7 : 260 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ
بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا
تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Alif laam miim shaad. (QS. 7:1) *Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 7:2) *Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).* (QS. 7:3)

Mengenai ayat yang pertama, telah diuraikan pada permulaan surat al-Baqarah, yang berkenaan dengan huruf-hurufnya.

Firman-Nya, ﴿ كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu."* Maksudnya, inilah kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)

dari Rabbmu. ﴿ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu keraguan terhadapnya." Ada juga yang mengatakan: "Janganlah engkau merasa keberatan untuk menyampaikannya dan memberikan peringatan kepada manusia dengannya."

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ لِتُنذِرَ بِهِ ﴾ *"Supaya engkau memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)."* Maksudnya, kami turunkan kitab itu kepadamu supaya dengan kitab ini engkau memberikan peringatan kepada orang-orang kafir. ﴿ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang yang berilmu, ﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Artinya, ikutilah jejak Nabi yang *ummi* yang telah membawakan kepada kalian sebuah kitab yang diturunkan kepada kalian dari Rabb pemelihara dan pemilik segala sesuatu. ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian keluar menyimpang dari apa yang telah diajarkan Rasul kepada kalian. Sehingga dengan demikian kalian berarti telah menyeleweng dari hukum Allah menuju hukum selain hukum-Nya. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)."*

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (QS. 7:4) ***Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*** (QS. 7:5) ***Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami),*** (QS. 7:6) ***Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan***

kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (QS. 7:7)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ *"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan."* Maksudnya, disebabkan menyelisihi dan mendustakan para Rasul Kami. Maka Allah pun menimpakan kepada mereka kehinaan dunia yang bersambung dengan kehinaan akhirat.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴾ *"Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya pada waktu mereka berada di malam hari, atau pada waktu mereka beristirahat di tengah hari."* Maksudnya, di antara mereka ada yang kedatangan siksa dan hukuman Allah ﷻ pada malam hari atau ketika mereka sedang beristirahat sejenak di siang hari. Kedua waktu tersebut adalah waktu yang melengahkan dan waktu bermain-main.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلاَّ أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Maka tidak ada keluhan mereka pada waktu datang kepada mereka siksaan Kami kecuali mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Setelah adzab Allah ﷻ menimpa mereka, maka tidak ada kata lain yang mereka ucapkan melainkan mereka mengakui dosa-dosa mereka, sebab mereka pantas mendapatkannya, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ لاَ تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَى مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُونَ قَالُوا يَا وَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata: 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah ditunai, yang tidak dapat hidup lagi." (QS. Al-Anbiyaa': 11-15)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka."* Ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (pada waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban kalian kepada para Rasul."* (QS. Al-Qashash: 65). Demikian juga firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا لاَ عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ﴾

"(Ingatlah) hari (pada waktu) Allah mengumpulkan para Rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para Rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.'" (QS. Al-Maa-idah: 109)

Maka Allah ﷻ bertanya kepada seluruh umat pada hari Kiamat kelak, tentang jawaban yang mereka berikan kepada para Rasul-Nya, mengenai apa yang telah dibawakan kepada mereka. Dan para Rasul pun ditanya mengenai penyampaian risalah-Nya.

Ibnu Mardawaih mengatakan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ يُسْأَلُ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ يُسْأَلُ عَنْ أَهْلِهِ، وَالْمَرْأَةُ تُسْأَلُ عَنْ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَالْعَبْدُ يُسْأَلُ عَنْ مَالِ سَيِّدِهِ)

"Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Maka seorang imam (penguasa) akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang laki-laki akan dimintai pertanggungjawaban mengenai keluarganya. Seorang wanita akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) rumah suaminya. Sedangkan seorang budak akan dimintai pertanggungjawaban mengenai (kepengurusannya dalam) harta tuannya." (HR. Ibnu Mardawaih).

Al-Laits mengatakan, Ibnu Thawus menceritakan kepadaku mengenai hal yang sama. Kemudian ia membacakan ayat, ﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka. Dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) Rasul-Rasul (Kami)."* Hadits ini juga dikeluarkan dalam *ash-Shahihain* tanpa adanya penambahan ini.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka),"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Buku catatan akan diletakkan pada hari Kiamat kelak, maka buku catatan itu pun akan berbicara mengenai apa yang telah mereka kerjakan." ﴿ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴾ *"Sedang Kami mengetahui (keadaan mereka) dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."* Maksudnya, bahwa Allah ﷻ memberitahu hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat kelak, mengenai apa yang telah mereka ucapkan dan kerjakan, baik yang berjumlah sedikit, banyak, yang bertumpuk-tumpuk, maupun yang hina, karena Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak pula Allah lengah dari sesuatu, bahkan Allah Mahamengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam hati.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ
﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:8) ***Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*** (QS. 7:9)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْوَزْنُ ﴾ *"Timbangan."* Yaitu, untuk menimbang amal perbuatan pada hari Kiamat kelak. ﴿ الْحَقُّ ﴾ *"Adalah kebenaran."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi seorang pun.

Penjelasan :

Mengenai yang diletakkan di atas timbangan pada hari Kiamat kelak, ada yang mengatakan, itu adalah amal perbuatan, meskipun ia bersifat abstrak, namun demikian Allah Ta'ala mampu mengubahnya pada hari Kiamat kelak menjadi jasad yang dapat ditimbang. Al-Baghawi mengatakan: "Hal seperti ini telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas."

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits shahih, bahwa surat al-Baqarah dan Ali-'Imran akan datang pada hari Kiamat kelak seolah-olah awan atau dua bentuk payung yang menaungi, atau dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya.

Di antaranya juga adalah apa yang dijelaskan dalam hadits shahih mengenai kisah al-Qur'an, di mana disebutkan bahwa al-Qur'an itu akan mendatangi pembacanya dalam bentuk seorang pemuda yang pucat, lalu pembacanya bertanya: "Siapakah engkau ini?" Ia menjawab: "Aku adalah al-Qur'an yang menjadikanmu berjaga di malam hari dan menjadikanmu haus pada siang hari."

Ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa yang ditimbang itu adalah buku catatan amal perbuatan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits *bithaqah* (kartu), yaitu tentang seorang laki-laki yang didatangkan kepada-Nya dan diletakkan dalam perincian timbangan sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal perbuatan, di mana masing-masing lembaran panjangnya sejauh pandangan mata. Selanjutnya kepada orang itu didatangkan kartu yang di dalamnya bertuliskan *Laa Ilaaha Illallaah*. Maka orang itu pun berkata: "Ya

Rabbku, apa artinya kartu ini di hadapan lembaran-lembaran ini?" Kemudian Allah ﷻ menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Setelah itu, kartu tersebut diletakkan di atas piringan timbangan yang lain. Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ)

"Maka lembaran-lembaran itu menjadi lebih ringan, sedangkan kartu itu menjadi lebih berat."

(Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang senada dengan hadits di atas dan ia menshahihkannya).

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa, yang ditimbang itu adalah pemilik amal perbuatan (orangnya). Dalam kitab *Manaaqib 'Abdullah bin Mas'ud,* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ)

"Apakah kalian heran terhadap kecilnya kedua betis Ibnu Mas'ud. Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kedua betisnya itu lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud."[70]

Dimungkinkan juga (dilakukan) penggabungan antara atsar-atsar ini bahwa semua itu adalah benar. Yaitu, terkadang amal perbuatan yang ditimbang, terkadang buku catatan amal perbuatan dan terkadang pemilik amal perbuatannya yang ditimbang. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. 7:10)

Allah ﷻ berfirman mengingatkan hamba-Nya, bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal, dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai dan rumah tempat tinggal. Allah membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rizki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu

[70] Diriwayatkan Imam Ahmad, dalam Musnadnya.

juga Allah menjadikan bagi mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana berusaha dan berdagang bagi mereka. Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur. Ayat itu sama seperti firman Allah berikut ini, ﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لاَ تُحْصُوهَا إِنَّ الإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (QS. Ibrahim: 34)

Semua ulama membaca "مَعَايِشُ" dengan tidak menggunakan huruf hamzah, kecuali 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, di mana ia membacanya dengan menggunakan huruf hamzah. Dan yang benar adalah pendapat mayoritas ulama di atas, yaitu dibaca tanpa menggunakan huruf hamzah, karena kata "مَعَايِشُ" merupakan jama' dari kata "مَعِيْشَةٌ", yaitu berasal dari kata "عَاشَ، يَعِيْشُ، عِيْشًا". Dan "مَعِيشَةٌ" asal katanya adalah "مَعْيِشَةٌ", tapi huruf ya' terasa berat untuk di kasrah, maka kasrah tersebut dipindah ke huruf 'ain sehingga menjadi kata "مَعِيْشَةٌ". Setelah dijadikan jamak, maka harakat itu kembali ke huruf ya' karena tidak adanya sesuatu yang memberatkan.

Suatu pendapat mengatakan bahwa, "مَعَايِشُ" *wazan* (perbandingan) untuk kata itu adalah "مَفَاعِلُ", karena huruf *ya'* pada kata itu adalah asli. Berbeda dengan kata "مَدَائِنُ، صَحَائِفُ", dan بَصَائِرُ, yang merupakan jamak dari مَدِيْنَةٌ، صَحِيْفَةٌ, dan بَصِيْرَةٌ, yang berasal dari kata مَدَنَ، صَحَفَ dan بَصَرَ. Dengan demikian huruf *ya'* dalam ketiga kata tersebut adalah *zaa-idah* (tambahan). Oleh karena itu, semuanya dijamakkan dalam bentuk kata "فَعَائِلُ" dengan hamzah. *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. 7:11)

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam akan kemuliaan bapak mereka, Adam. Dan Allah menjelaskan kepada mereka perlawanan musuh mereka, iblis dan berbagai kedengkiannya terhadap mereka, juga terhadap bapak mereka, Adam. Hal ini agar mereka menghindarinya dan tidak mengikuti jalan-jalannya. Maka Allah pun berfirman, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami*

katakan kepada para Malaikat: 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud."

Ayat tersebut sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَإِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 28-29). Yaitu, bahwa ketika Allah ﷻ menciptakan Adam ﷺ dengan tangan-Nya dari tanah liat yang berlumpur dan Allah membentuknya sebagai manusia yang sempurna lalu meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Nya, maka Dia memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan terhadap kedudukan dan kebesaran Allah ﷻ. Maka semua Malaikat mendengar dan mentaati-Nya, kecuali iblis yang tidak mau bersujud. Mengenai masalah iblis ini telah dikemukakan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Dan inilah yang telah kami tetapkan, yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir, bahwa (bentuk jamak " كُمْ ") yang dimaksudkan (dalam ayat tersebut) adalah Adam ﷺ.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, dari al-A'masy, dari Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diciptakan di tulang rusuk kaum laki-laki dan dibentuk dalam rahim kaum wanita." (Diriwayatkan al-Hakim dan ia mengatakan riwayat tersebut shahih dengan syarat al-Bukhari dan Muslim hanya saja keduanya tidak meriwayatkannya).

Dan Ibnu Jarir menukil dari sebagian ulama salaf juga, bahwa yang dimaksud dengan "خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ" (Kami ciptakan lalu Kami bentuk kalian) adalah anak keturunan (Adam).

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu." Iblis menjawab: "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. 7:12)

Dalam menjelaskan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Sebagian ahli ilmu Nahwu mengatakan: "Kata *"Laa"* di sini merupakan kata tambahan." Sedangkan sebagian lainnya berpendapat: kata "*Laa*" itu ditambahkan untuk menegaskan keingkaran iblis. Seperti ungkapan seorang penyair:

مَا إِنْ رَأَيْتُ وَلاَ سَمِعْتُ بِمِثْلِهِ

"Aku benar-benar tidak melihat dan tidak mendengar yang sepertinya."

Disebutkannya kata *"in"* dalam syair itu yang merupakan kata *nafyu* (penafian) atas *maa nafyu* (huruf maa yang bermakna penafian), adalah untuk menegaskan penafian. Para ulama tersebut mengatakan, demikian pula pada firman Allah ﷻ di sini, ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk (benar-benar tidak) bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu?"* Dengan didahului sebelumnya dengan firman-Nya yang ini, ﴿ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud."*

Keduanya diceritakan oleh Ibnu Jarir tetapi keduanya ia tolak. Dan ia sendiri memilih berpendapat bahwa kata *"Mana'aka"* mengandung makna *fi'il* (kata kerja) lain, yang perkiraan artinya sebagai berikut: "Apa yang memberatkan, mengharuskan dan memaksamu untuk tidak bersujud ketika Aku (Allah) memerintahkanmu," dan yang semacam itu.

Yang terakhir ini adalah pendapat yang kuat dan baik. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ucapan iblis *la'natullahu 'alaihi*, ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ ﴾ *"Aku lebih baik darinya."* Adalah merupakan alasan (pembelaan diri) yang kedudukannya lebih besar daripada sekedar dosa.

قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!" (QS. 7:13) ***Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."*** (QS. 7:14) ***Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."*** (QS. 7:15)

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada Iblis dengan satu perintah yang bersifat *qadari kauni* (ketentuan Allah berupa sunatullah), ﴿ فَاهْبِطْ مِنْهَا ﴾ *"Turunlah kamu dari Surga itu!"* Yakni disebabkan kemaksiatan yang kamu lakukan terhadap perintah-Ku dan keluarnya kamu dari ketaatan kepada-Ku.

﴿ فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا ﴾ *"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* Kebanyakan dari ahli tafsir berpendapat, *dhamir* (kata ganti) *haa* itu kembali ke Surga. Tetapi ada kemungkinan juga kembali kepada kedudukan yang ia berada di dalamnya, di tempat kemuliaan yang paling tinggi.

﴿ فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!"* Maksudnya, hina dina, sebagai perlakuan terhadapnya dengan kebalikan dari yang ia inginkan dan (hal ini) adalah sebagai balasan terhadap keinginannya, yaitu dengan hal yang sebaliknya. Dan pada saat itu, iblis terlaknat meminta penangguhan sampai pada hari Kiamat kelak. Di mana ia berkata, ﴿ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴾ *"Berikan tangguh kepadaku sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh."* Allah ﷻ mengabulkan apa yang diminta iblis, dikarenakan hal itu terdapat hikmah, *iradah* (keinginan) dan *masyi-ah* (kehendak), yang tidak ada (seorang pun) yang dapat menentang dan melawan hukum-Nya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalangi-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus, (QS. 7:16) ***kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*** (QS. 7:17)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa setelah Allah memberikan tangguh kepada iblis, ﴿ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Sampai pada waktu mereka dibangkitkan."* Dan Iblis benar-benar merasa yakin akan penangguhan tersebut, maka ia pun benar-benar melawan dan durhaka seraya berkata, ﴿ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan menghalang-*

halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus." Maksudnya, sebagaimana Engkau telah menjadikanku tersesat.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah menyesatkanku." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Sebagaimana Engkau telah membinasakanku, maka aku pun akan menghadang hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan Adam, di mana dengan sebab dia, Engkau menjauhkanku dari ﴿ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Jalan-Mu yang lurus,"* yaitu jalan kebenaran dan keselamatan. Dan aku juga akan menyesatkan mereka dari jalan kebenaran dan keselamatan tersebut, supaya mereka tidak menyembah dan mengesakan-Mu, dikarenakan Engkau telah menyesatkanku."

Sebagian ahli ilmu Nahwu berpendapat, huruf *ba'* di sini merupakan kata sumpah, seolah-olah ia mengatakan: "Karena engkau telah menyesatkanku, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi anak cucu Adam dari jalan-Mu yang lurus."

(Mengenai ash-Shirathul Mustaqiim), Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar adalah, bahwa *ash-Shirathul Mustaqiim* itu lebih umum dari itu semua."[71]

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Sirah bin Abi al-Fakih, ia berkata, aku pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطُرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِينَ آبَائِكَ؟ قَالَ، فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ، قَالَ، وَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ، وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ، فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ، وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: تُقَاتِلُ، فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ، وَيُقْسَمُ الْمَالُ، قَالَ، فَعَصَاهُ وَجَاهَدَ) قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، (فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَمَاتَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ وَقَصَتْهُ دَابَّةٌ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ).

"Sesungguhnya syaitan itu menghadang anak Adam di semua jalannya. Ia menghadang ketika akan masuk Islam, di mana ia berbisik: 'Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu?' Namun anak Adam itu tidak menghiraukannya dan tetap masuk Islam. Lalu (ia) menghadang ketika anak Adam akan hijrah, di mana iblis berbisik: 'Apakah engkau akan berhijrah meninggalkan tanah airmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah itu seperti kuda lari yang tidak tahu ke mana akhirnya.'

[71] Yaitu, (lebih umum dari) jalan kebenaran dan jalan keselamatan.

Maka anak Adam itu pun tetap tidak menggubrisnya dan tetap berhijrah. Selanjutnya, iblis menghadang anak Adam ketika hendak pergi berjihad, yaitu jihad memerangi hawa nafsu dan mengorbankan harta benda. Maka si iblis itu berkata: 'Engkau akan berperang dan akan terbunuh, lalu isterimu dikawini orang lain dan kekayaanmu dibagi-bagi.' Maka anak Adam itu menentangnya dan berjihad. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa di antara mereka yang berbuat seperti itu lalu mati, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga. Jika ia terbunuh, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Jika tenggelam, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga. Atau jika ia dijatuhkan oleh tunggangannya, maka suatu kewajiban bagi Allah untuk memasukkannya ke Surga." (HR. Ahmad)

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka."* Mengenai firman-Nya ini, ﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, maksudnya, iblis berkata: "Aku akan jadikan mereka ragu akan kehidupan akhirat mereka." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan dari belakang mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan mereka cinta kepada dunia mereka. ﴿ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kanan mereka."* Maksudnya, aku akan menjadikan urusan agama samar-samar bagi mereka. ﴿ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Dan dari sebelah kiri mereka."* Dan akan aku jadikan mereka menyukai kemaksiatan.

Sedangkan Ibnu Jarir memilih berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah pencampuradukan antara jalan kebaikan dengan jalan keburukan. Maka iblis menghalangi mereka dari kebaikan dan menjadikan keburukan itu indah dalam pandangan mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ ﴾ *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka."* Al-Hakam bin Abban mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dalam ayat itu Allah tidak mengatakan, *'Dari atas mereka,'* karena rahmat itu turun dari atas mereka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat),"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Bersyukur) maksudnya, mengesakan-Nya."

Pernyataan iblis tersebut hanya merupakan prasangka dan dugaan belaka, tapi kemudian sesuai dengan kenyataan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu." (QS. Saba': 20-21)

Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan (dianjurkan) untuk senantiasa memohon perlindungan dari kekuasaan syaitan atas manusia dari segala sisi. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad[72], ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan do'a-do'a itu, baik ketika pagi hari maupun sore hari tiba, yaitu:

(اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي).

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, jagalah diriku dari depan, belakang, sebelah kanan dan sebelah kiriku, serta dari atasku. Dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu agar tidak dibinasakan dengan tiba-tiba dari bawahku.'"

Menurut Waki', "مِنْ تَحْتِي (dari bawahku)" berarti terbenam ke dalam bumi.

(Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Hakim, dan ia mengatakan bahwa isnad hadits ini shahih.)

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu,

[72] Yang disandarkan kepada 'Umar.

benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahannam denganmu semua." (QS. 7:18)

Allah ﷻ menegaskan laknat, pengusiran, pembuangan dan pelenyapan iblis dari kedudukan yang tinggi melalui firman-Nya, ﴿ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ﴾ *"Keluarlah kamu dari Surga itu sebagai orang terhina lagi terusir."*

Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَذْءُومُ" berarti yang ber-aib (memiliki aib/cela), sedangkan "الذَّأْمُ" berarti aib. (Dimisal) dengan kalimat: "ذَأَمْتُهُ، يَذْأَمُهُ، ذَأْمًا فَهُوَ مَذْءُومٌ" (Ia telah mencelanya, ia mencelanya, celaan, yang tercela), lalu huruf hamzahnya dibuang, sehingga menjadi: ذَمْتُهُ، أَذِيمُهُ، ذَيْمًا وَذَامًا. Kata "الذَّيْمُ" dan "الذَّامُ" mempunyai pengertian yang lebih parah aibnya daripada kata "الذَّمِّ".

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, "الْمَدْحُورُ" maksudnya adalah "الْمُقْصَى", yaitu terbuang lagi terusir.

Dan firman-Nya, ﴿ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka Aku benar-benar akan mengisi Neraka Jahannam dengan kalian semua."* Adalah sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا. وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا. إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾

"Allah berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga." (QS. Al-Israa': 63-65).

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ
ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا
وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن

تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di Surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. 7:19) *Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam Surga)."* (QS. 7:20) *Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua."* (QS. 7:21)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Allah membolehkan bagi Adam عليه السلام dan isterinya, Hawa, di Surga untuk memakan semua buah-buahan yang ada di sana kecuali satu pohon saja. Pembicaraan ini telah dikemukakan sebelumnya, yaitu dalam surat al-Baqarah.

Pada saat itu syaitan merasa iri dan berusaha menipu, menggoda dan memperdaya keduanya agar ia dapat merampas semua kenikmatan dan pakaian yang bagus dari keduanya. Dan selanjutnya dengan bohong dan dusta, syaitan berkata, ﴿ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّآ أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ ﴾ *"Rabb kamu berdua tidak melarangmu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat."* Maksudnya, agar kalian berdua tidak menjadi Malaikat atau hidup kekal di Surga. Dan jika kalian berdua berhasil memakan dari pohon tersebut, niscaya kalian berdua akan memperoleh hal tersebut. Ayat itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَالَ يَآ ءَادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴾ *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa."* (QS. Thaahaa: 120). Maksudnya, supaya kalian berdua tidak menjadi Malaikat. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ﴾ *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu tidak sesat."* (QS. An-Nisaa': 176).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقَاسَمَهُمَا ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya."* Maksudnya, syaitan itu bersumpah dengan menyebut nama Allah kepada keduanya, ﴿ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian berdua."* Artinya, sesungguhnya aku (syaitan) sudah ada di sini (Surga) sebelum kalian dan lebih mengetahui tempat ini. Dan hal ini termasuk dalam masalah *mufaa'alah* (keterkaitan antara satu sama lain). Dan maksudnya adalah salah satu sisi.

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ
وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا
وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi[73] *dengan daun-daun Surga. Kemudian Rabb mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua."* (QS. 7:22) *Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. 7:23)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Kata-kata itu merupakan kalimat yang diterima Adam ﷺ dari Rabbnya."

قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ
حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu

[73] Makna kata "يَخْصِفَانِ" yaitu, melekatkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menutupi aurat keduanya dengan (daun) itu. (*Mukhtaarush Shahiih*).

yang telah ditentukan." (QS. 7:24) ***Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."*** (QS. 7:25)

Ada yang mengatakan, bahwa yang menjadi sasaran percakapan dalam firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا ﴾ *"Turunlah kamu berdua,"* adalah Adam, Hawa, iblis dan ular. Dan sebagian mereka ada yang tidak menyebutkan ular. *Wallahu a'lam.*

Yang menjadi pelaku permusuhan adalah Adam dan Iblis. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di dalam surat Thaahaa, ﴿ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ﴾ *"Turunlah kamu berdua (Adam dan iblis) dari Surga bersama-sama."* (QS. Thaahaa: 123)

Dan Hawa mengikuti Adam, sedangkan ular, jika benar disebutkan, maka tentu ia mengikuti iblis.

Beberapa ahli tafsir menyebutkan tempat-tempat turunnya mereka semua, di mana berita mengenai hal itu bersumber dari *Israiliyyaat, wallahu a'lam.* Seandainya pada penentuan tempat tersebut terdapat manfaat bagi para *mukallaf* (orang-orang dewasa atau yang mendapat tugas dan kewajiban) dalam masalah agama dan dunia mereka, niscaya Allah pasti telah menyebutkannya dalam al-Qur'an atau disampaikan melalui Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."* Maksudnya, tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan sampai pada batas waktu tertentu yang telah dituliskan oleh qalam dan ditetapkan oleh takdir, serta dicatat dalam Lauhul Mahfuzh.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ *"Tempat tinggal,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu kuburan." Dan masih dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مُسْتَقَرٌّ ﴾ berarti "Apa yang di atas dan di bawah bumi."

(Kedua keterangan tersebut diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah ﷻ selanjutnya,
﴿ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan."* Ayat tersebut sama seperti firman-Nya berikut ini,
﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya pula Kami akan mengembalikanmu dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kesempatan yang lain."* (QS. Thaahaa: 55)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia telah menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal bagi anak cucu Adam selama hidup di dunia ini. Di bumilah kehidupan, kematian dan kuburan mereka berada. Dan dari bumi itu pula kelak pada hari Kiamat mereka akan dikeluarkan, yang pada hari itu, Allah ﷻ akan mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan yang

terakhir di mana masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. 7:26)

Allah ﷻ memberikan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu berupa penciptaan pakaian dan perhiasan bagi mereka. Kata "اللِّبَاسُ" dalam ayat tersebut berarti penutup aurat. Sedangkan kata "الرِّيَاشُ" dan "الرِّيشُ" berarti sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri.

Jadi pakaian merupakan sesuatu yang bersifat primer (pokok), sedangkan perhiasan hanya sebagai pelengkap dan tambahan semata.

Ibnu Jarir mengatakan: "Dalam percakapan masyarakat Arab, *ar-riyasy* berarti peralatan dan semua pakaian yang tampak secara lahiriyah."

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas dan dikisahkan oleh Imam al-Bukhari juga dari Ibnu 'Abbas, *ar-riyasy* berarti harta kekayaan.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul 'Ala' asy-Syaami, ia berkata: "Abu Umamah pernah mengenakan pakaian baru, ketika sampai pada tulang selangka, ia mengucapkan:

"اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي."

'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.'

Kemudian ia mengatakan, aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنِ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ، فَقَالَ حِيْنَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَهُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الْخَلَقِ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، وَفِي جِوَارِ اللهِ، وَفِي كَنَفِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.)

'Barangsiapa mendapatkan baju baru, lalu dipakainya, serta berdo'a ketika sampai ke bagian tulang selangkanya[74]: 'Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian untuk menutup auratku dan berhias dalam hidupku.' Kemudian mengambil pakaian yang lapuk, lalu disedekahkan, maka ia berada dalam perlindungan, jaminan dan pemeliharaan Allah ﷻ, baik ketika ia hidup maupun setelah ia mati.'" (Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* Sebagian dari ulama[75] membaca kalimat "وَلِبَاسَ ٱلتَّقْوَىٰ" dengan menggunakan fathah pada huruf *sin*. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan menggunakan dhammah pada huruf *sin* dengan kedudukannya sebagai *mubtada'*, sedangkan "ذَٰلِكَ خَيْرٌ" berkedudukan sebagai *khabar* (predikat).

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (*libasut-taqwa*). 'Ikrimah berkata: "Ada yang mengatakan, 'Yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat kelak.'" (Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Sedangkan Zaid bin 'Ali, as-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ لِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾ adalah iman.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu amal shalih."

Ad-Diyal bin 'Amr mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu keceriaan pada wajah."

Dari 'Urwah bin az-Zubair: ﴿ لِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾ "Berarti takut kepada Allah."

Dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "﴿ لِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾ Berarti merasa takut kepada Allah ﷻ, lalu Dia menutupi auratnya."

Demikian itulah makna *libasut-taqwa*, di mana semua pengertian di atas saling berdekatan.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ
عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا
تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ 

[74] Tulang yang menghubungkan tulang dada dengan belikat. Ed.

[75] Nafi', Ibnu 'Amir dan al-Kisa-i membaca "وَلِبَاسَ ٱلتَّقْوَىٰ" dengan menggunakan fathah pada huruf sin, sedangkan yang lainnya membaca dengan menggunakan dhammah.

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari Surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. 7:27)

Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam dari iblis dan pengikut-pengikutnya dengan menerangkan kepada mereka permusuhan yang pernah dilakukan oleh iblis pada waktu dulu kepada bapak (seluruh) manusia, yaitu Adam عليه السلام, dalam usahanya mengeluarkan Adam dari Surga yang merupakan tempat kenikmatan menuju ke tempat yang penuh dengan kelelahan dan kepayahan, serta yang menyebabkan terlepasnya penutup auratnya setelah sebelumnya tertutup rapat. Yang demikian itu tidak lain adalah merupakan sebuah permusuhan yang mendalam.

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّى
بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ
ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ
أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 7:28) *Katakanlah: "Rabbku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskan muka (diri)mu di setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Allah telah mencipta-*

kanmu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya." (QS. 7:29) *Sebahagian diberi-Nya petunjuk, dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 7:30)

Saya (Ibnu Katsir) katakan, dahulu masyarakat Arab selain suku Quraisy, tidak mengerjakan thawaf di Baitullah dengan mengenakan pakaian yang sedang mereka kenakan. Mereka menakwilkan bahwa mereka tidak akan mengerjakan thawaf dengan mengenakan pakaian yang telah digunakan untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Sedangkan bangsa Quraisy, yang mereka adalah penduduk *al-humus*[76], mengerjakan thawaf dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Dan orang yang diberikan pinjaman pakaian oleh Ahmasi (seorang humus), maka ia pun berthawaf dengan memakai pakaian itu. Dan orang yang membawa pakaian baru, ia juga mengerjakan thawaf di sana, setelah itu melepaskannya kembali dan tidak boleh dimiliki oleh seorang pun.

Dan barangsiapa yang tidak memiliki pakaian baru dan tidak juga diberikan pinjaman oleh Ahmasi, maka ia mengerjakan thawaf dengan telanjang. Bahkan terkadang juga wanita mengerjakan thawaf dengan telanjang, hanya dengan memberikan sedikit penutup pada bagian kemaluannya guna menutupi sebagaiannya saja seraya mengatakan:

اَلْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ * وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

Pada hari ini tampaklah sebagian atau seluruhnya.
Dan apa yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya.

Kebanyakan wanita mengerjakan thawaf dalam keadaan telanjang pada malam hari. Yang demikian itu adalah sesuatu yang mereka buat-buat sendiri dan hanya mengikuti nenek moyang mereka. Dan mereka berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka itu bersandar kepada perintah dan syari'at dari Allah.

Maka Allah Ta'ala pun mengingkari keyakinan mereka itu, di mana Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapatkan nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."* Maka Allah berfirman, menolak pernyataan mereka tersebut, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang yang mengaku demikian, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."* Maksudnya, apa yang kalian perbuat itu merupakan per-

---

[76] Dahulu orang Quraisy berwukuf di Muzdalifah dan mereka menamakannya al-Humus,-ed.

buatan keji dan mungkar sedangkan Allah Ta'ala sama sekali tidak menyuruh yang demikian itu. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Maksudnya, mengapa kalian menisbatkan kepada Allah Ta'ala berbagai ucapan yang kalian tidak mengetahui kebenarannya.

Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Rabbku menyuruhku menjalankan keadilan."* Maksudnya, dengan keadilan dan istiqamah. ﴿ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Luruskanlah mukamu pada setiap shalat dan beribadahlah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintah kalian untuk beristiqamah dalam beribadah kepada-Nya sesuai dengan porsinya, yaitu dengan bermutaba'ah (mengikuti) apa yang dibawa para Rasul yang telah diperkuat dengan berbagai macam mukjizat, dalam menyampaikan risalah dan syariat dari Allah, serta dengan tulus ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Sebab sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima suatu amal sehingga kedua hal tersebut (mutaba'ah dan ikhlas) menyatu di dalamnya, benar sesuai dengan syari'at dan bersih dari segala macam kemusyrikan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلاَلَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya."* Mujahid mengatakan: "Yaitu, Allah menghidupkan kalian setelah kematian kalian."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sebagaimana Allah telah menciptakan kalian pada permulaan, maka demikian juga Allah akan mengembalikan kalian pada akhirnya." Pendapat yang ini pun menjadi pilihan Abu Ja'far bin Jarir. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat kepada kami, di mana beliau ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ، حُفَاةً، عُرَاةً، غُرْلاً، ﴿ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ ﴾.)

'Hai sekalian manusia, kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang bulat, serta tidak terkhitan, *'Sebagaimana Kami jadikan pada awal mulanya, maka seperti itu pula Kami mengembalikannya, sebagai janji Kami. Sesungguhnya Kami akan melaksanakan.'"*[77] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

---

[77] QS. Al-Anbiyaa': 104.[Ed]

(Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.)

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menciptakanmu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memulai penciptaan anak cucu Adam dalam keadaan mukmin dan kafir, sebagaimana yang difirmankan-Nya,
﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2). Kemudian Allah akan mengembalikan mereka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana Allah telah menciptakan mereka pada awal permulaan, ada yang kafir dan ada pula yang mukmin."

Aku (Ibnu Katsir) mengatakan: "Pendapat tersebut diperkuat dengan hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَوَ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ -أَوْ: ذِرَاعٌ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ -أَوْ: ذِرَاعٌ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ.)

'Demi Dzat yang tiada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengerjakan amal penghuni Surga, sehingga antara dirinya dengan Surga hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-. Lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Neraka dan akhirnya ia masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amal penghuni Neraka, sehingga antara dirinya dengan Neraka itu hanya berjarak satu hasta -atau satu depa-, lalu ketetapan takdir mendahuluinya, maka ia mengerjakan amal penghuni Surga dan akhirnya ia pun masuk Surga.'" (HR. Al-Bukhari)

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(تُبْعَثُ كُلُّ نَفْسٍ، عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ.)

"Setiap jiwa akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika mati."

(Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah. Hadits senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.)

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Hal tersebut diperkuat juga dengan hadits Ibnu Mas'ud. Dan merupakan suatu keharusan untuk menyatukan antara

pendapat tersebut di atas -jika hal itu yang dimaksudkan oleh ayat tersebut- dengan firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dan juga dengan hadits yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ.)

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Iyadh bin Himar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ.)

'Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus/Islam.-Ed), lalu datang syaitan kepada mereka dan mengalihkan mereka dari agama mereka.'" (HR. Muslim)

Bentuk penyatuan untuk hal di atas adalah, bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan mereka supaya di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, meskipun Allah telah menciptakan mereka secara keseluruhan di atas *ma'rifah* (mengenal kepada-Nya), mentauhidkan-Nya dan pengetahuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia. Sebagaimana Allah telah mengambil perjanjian dalam sulbi bapak-bapak mereka mengenai hal itu dan menjadikannya dalam tabi'at dan fitrah mereka. Dan bersama itu pula, Allah menetapkan bahwa di antara mereka ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Allahlah yang menciptakanmu, maka di antaramu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (QS. At-Taghaabun: 2)

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْا فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.)

"Semua manusia berangkat pagi hari dan menjual dirinya, maka ia akan memerdekakannya atau membinasakannya." (HR. Muslim)

Maka takdir Allah ﷻ itu berlaku bagi seluruh umat manusia, sebab sesungguhnya Dialah, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Yang telah menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Dan,

﴿ الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian Allah memberinya petunjuk."* (QS. Thaahaa: 50)

Dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) juga disebutkan sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.)

"Adapun barangsiapa di antara kalian yang termasuk golongan orang-orang berbahagia, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang berbahagia. Dan barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang celaka, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal perbuatan orang-orang yang celaka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ﴾ *"Sebagian Allah berikan petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* Kemudian Allah memberikan penjelasan mengenai hal itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung mereka selain Allah."* (Dan seterusnya)

Ibnu Jarir mengatakan, "Yang demikian itu merupakan dalil yang paling jelas yang menunjukkan kesalahan orang yang menyangka, bahwa Allah ﷻ tidak akan mengadzab seseorang atas kemaksiatan yang dilakukannya, atau kesesatan yang diyakininya, kecuali setelah mengetahui yang benar, lalu dia melakukan kemaksiatan itu untuk menentang kehendak Allah. Sebab jika demikian keadaannya, maka berarti tidak ada bedanya antara kelompok yang sesat yang mengira mendapat petunjuk, dengan kelompok yang mendapat petunjuk. Padahal Allah ﷻ telah membedakan antara nama-nama dan hukum-hukum keduanya di dalam ayat ini.

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. 7:31)

Ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir. Maka

Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴾ *"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."*

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahhak dan Malik, dari az-Zuhri dan beberapa ulama salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Karena ayat tersebut di atas dan juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu di dalam Sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada hari Jum'at dan hari raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut. Dan di antara pakaian yang paling baik adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, sebagai hadits marfu', ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَ كَفِّنُوا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدُ، لِأَنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.)

'Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut.'" (HR. Ahmad)

(Hadits tersebut berisnad jayyid dan para perawinya memenuhi syarat Muslim. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.)

Dan dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, bahwa Tamim ad-Dari pernah membeli sebuah *rida'* (selendang atau sorban) dengan harga seribu, lalu ia mengerjakan shalat dengan mengenakannya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾ الاية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah Ta'ala telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾ *"Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: "Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا، وَتَصَدَّقُوا، مِنْ غَيْرِ مَخِيْلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ.)

"Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya bin Jabir ath-Thaa-i menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar al-Miqdam bin Ma'di Yakrib al-Kindi, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابنِ آدمَ أَكْلاَتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ فَاعِلاً لاَ مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.)

"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau ia memang harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga lagi untuk nafasnya."

(Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan dan dalam sebuah naskah lain disebut hasan shahih.)

As-Suddi mengatakan: "Orang-orang yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mengharamkan lemak bagi diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا ﴾الآية *"Makan dan minumlah,"* dan ayat seterusnya. Allah berfirman, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan.'"

Ibnu Jarir berkata mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Maksudnya), Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-Baqarah: 190). Yaitu ketetapan-Nya dalam hal tindakan penghalalan atau pengharaman orang-orang yang melampaui batas ketika menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau pengharaman yang halal, di mana Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِۚ قُلْ هِىَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik". Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 7:32)

Allah ﷻ berfirman, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengharamkan beberapa makanan, minuman, atau pakaian berdasarkan pendapat diri mereka sendiri bukan berdasarkan syari'at Allah.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang mereka haramkan, berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang salah dan bid'ah mereka. ﴿ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ﴾ *"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya."* Semua perhiasan itu telah diciptakan bagi orang-orang yang beriman dan beribadah kepada Allah ﷻ dalam kehidupan dunia. Meskipun orang-orang kafir ikut menikmatinya di dunia, namun di akhirat kelak semuanya itu hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman saja, tidak ada seorang pun dari kaum kafir yang ikut menikmatinya, karena Surga itu haram bagi orang-orang kafir.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui". (QS. 7:33)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ.)

'Tidak ada yang lebih cemburu dari Allah, karena itu Allah mengharamkan semua perbuatan keji yang tampak maupun yang sembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji dari Allah.'" (HR. Ahmad)

Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *"ash-Shahihain"* (kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Sedangkan mengenai pembicaraan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi telah diuraikan sebelumnya pada surat al-An'aam.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."* As-Suddi mengatakan, "الْإِثْمُ" (perbuatan dosa) adalah kemaksiatan dan "الْبَغْيُ" adalah pelanggaran terhadap orang lain tanpa alasan yang benar, maka Allah ﷻ mengharamkan semuanya itu.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Maksudnya, melarang kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya. ﴿ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Serta (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui."* Yaitu berupa tindakan mengada-ada dan kedustaan, seperti dakwaan bahwa Allah mempunyai anak dan lain-lainnya, yang kalian tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
﴿٣٤﴾ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى فَمَنِ
ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ
كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. 7:34) ***Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripadamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (QS. 7:35) ***Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 7:36)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ ﴾ *"Tiap-tiap umat memiliki."* Yaitu kurun dan generasi, ﴿ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ ﴾ *"Batas waktu tertentu. Jika telah datang kepada mereka waktu tersebut,"* yakni batas waktu yang telah ditentukan bagi mereka. ﴿ لاَ يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sedikit pun dan tidak dapat pula memajukannya."*

Kemudian Allah ﷻ mengingatkan anak cucu Adam, bahwa Allah akan mengutus kepada mereka para Rasul, yang menceritakan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menyampaikan berita gembira serta peringatan. Di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan,"* yaitu meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan berbuat ketaatan, ﴿ فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ. وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِئَايَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَآ ﴾ *"Maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya."* Maksudnya, hati mereka mendustakan ayat-ayat itu dan mereka sombong untuk mengerjakannya, ﴿ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah para penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ
نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا
كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab

(Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (Malaikat) untuk mengambil nyawanya, (diwaktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu ibadahi selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (QS. 7:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?"* Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah ﷻ, atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang telah diturunkan. ﴿ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna penggalan ayat tersebut.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka akan ditimpa apa yang telah ditetapkan kepada mereka dan ditetapkan bagi orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, bahwa wajah mereka berwarna hitam legam."

Mujahid mengatakan: "Yaitu apa yang telah dijanjikan bagi mereka berupa kebaikan maupun keburukan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, serta ulama lainnya, yang juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Masih mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu amal perbuatan, rizki dan umurnya." Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Pendapat tersebut memiliki kekuatan makna. Dan konteks ayat pun menunjukkan hal tersebut, yaitu firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (para Malaikat) untuk mengambil nyawanya."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa para Malaikat apabila mencabut nyawa orang-orang musyrik, maka para Malaikat itu mengejutkan mereka dan membawa arwah mereka ke Neraka seraya bertanya kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang kalian jadikan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam kehidupan dunia, yang kalian mintai pertolongan dan kalian sembah selain Allah? Panggillah mereka supaya menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini!"

Maka orang-orang musyrik pun menjawab, ﴿ ضَلُّوا عَنَّا ﴾ *"Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami."* Artinya, mereka telah hilang dari

kami, sehingga kami tidak dapat berharap lagi manfaat dan kebaikan mereka. ﴿ وَشَهِدُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan mereka mengakui terhadap diri mereka."* Maksudnya, mereka berikrar dan mengakui terhadap diri mereka sendiri, ﴿ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴾ *"Bahwa mereka adalah orang-orang kafir."*

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat-ganda dari Neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipatganda akan tetapi kamu tidak mengetahui." **(QS. 7:38)** ***Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan."*** **(QS. 7:39)**

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan apa yang Allah katakan kepada orang-orang musyrik, yang telah mengada-ada terhadap Allah Ta'ala, dan mendustakan ayat-ayat-Nya, ﴿ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ ﴾ *"Masuklah kamu sekalian ke dalam Neraka bersama umat-umat."* Yaitu umat-umat yang seperti kalian dan juga bersifat seperti kalian. ﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم ﴾ *"Yang telah terdahulu sebelummu."* Yaitu dari umat-umat terdahulu yang kafir. ﴿ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ﴾ *"Dari*

kalangan jin dan manusia ke dalam Neraka." Kalimat ini bisa berarti sebagai ganti dari firman-Nya, "فِي أُمَمٍ" (ke dalam umat-umat). Dan bisa jadi kalimat "Ke dalam umat-umat", maksudnya yaitu bersama umat-umat.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap satu umat masuk (ke dalam Neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkan)."* Seperti yang dikatakan *khalilullah*, Ibrahim ﷺ, ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat kelak, sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain."* (QS. Al-'Ankabuut: 25)

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya."* Maksudnya, mereka telah berkumpul semuanya di dalam Neraka. ﴿ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka berkata kepada orang-orang yang telah masuk terdahulu."* Maksudnya, orang-orang yang paling akhir masuk ke dalam Neraka, yaitu para pengikut orang-orang yang telah masuk pertama kali. Mereka inilah yang menjadi panutan, karena mereka lebih jahat daripada para pengikut mereka, sehingga mereka memasuki Neraka sebelum mereka. Lalu orang-orang yang jadi pengikut mengadukan mereka ini kepada Allah Ta'ala pada hari Kiamat kelak, karena mereka itulah yang telah menyesatkan mereka dari jalan yang lurus. Mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Ya Rabb kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka."* Maksudnya, lipatgandakanlah hukuman kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ ﴾ *"Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda."* Maksudnya, Kami telah melakukan hal itu dan Kami akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.

Kemudian, ﴿ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang telah masuk terdahulu di antara mereka pun berkata kepada orang-orang yang masuk kemudian."* Maksudnya mereka yang menjadi panutan, berkata kepada para pengikutnya. ﴿ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ ﴾ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami."* As-Suddi mengatakan: "Artinya kalian telah tersesat sebagaimana yang kami alami."

﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu kerjakan."* (Yang demikian itu sama seperti firman Allah),

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Ketika kamu menyuruh kami supaya kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan ketika mereka menyaksikan adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir.

Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba': 33).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ
وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ
غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk Surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS. 7:40) ***Mereka mempunyai tikar tidur dari api nereka dan di atas mereka ada selimut (api nereka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim.*** (QS. 7:41)

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka."* Ibnu Juraij mengatakan: "Pintu-pintu langit itu tidak dibuka untuk amal perbuatan mereka dan juga ruh-ruh mereka." Di dalam hal ini terdapat penggabungan antara dua pendapat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ *"Dan tidak pula mereka masuk Surga, sehingga unta masuk ke lubang jarum."* Demikian itulah yang dibaca dan ditafsirkan oleh jumhur ulama, yaitu unta. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu unta jantan, anak unta betina." Sedangkan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Yaitu unta jantan pasangan (suami) unta betina."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Sehingga seekor unta dapat masuk ke dalam lubang jarum."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan adh-Dhahhak.

Dan firman-Nya, ﴿ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ ﴾ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api Neraka."* Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Yaitu alas tidur." ﴿ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴾ *"Dan di atas mereka ada selimut (api Neraka)."* Dia mengatakan: "Yaitu, kain selimut." Hal yang senada juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak bin Muzahim dan juga as-Suddi. ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim."*

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
أُولَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم
مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَٰرُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا
لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا اللَّهُ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوٓا أَن تِلْكُمُ
الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya. **(QS. 7:42)** ***Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (Surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah Surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".*** **(QS. 7:43)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara, kemudian Allah menyambungnya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Allah berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka beriman dan mereka pun mengerjakan amal shalih dengan seluruh anggota tubuh mereka. Yang demikian itu bertolak belakang dengan ayat, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ﴾ *"Mereka adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan menyombongkan diri terhadapnya."*

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa beriman dan beramal dengannya merupakan suatu hal yang mudah, karena Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Mereka itulah para penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."* Yaitu berupa kedengkian dan kebencian. Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، حُبِسُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَاقْتُصَّ لَهُمْ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ مِنْهُ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.)

'Jika orang-orang yang beriman telah selamat dari Neraka, maka mereka akan ditahan di atas jembatan yang terdapat di antara Surga dan Neraka. Di sana mereka akan diqishash untuk setiap perbuatan zhalim yang pernah terjadi di antara sesama mereka ketika di dunia, sehingga jika telah bersih, mereka diizinkan untuk masuk Surga. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka lebih mengenal/mengetahui terhadap rumahnya yang berada di Surga daripada terhadap tempat tinggalnya di dunia.'" (HR. Al-Bukhari).

Qatadah mengatakan, 'Ali ﷺ pernah berkata: "Aku benar-benar berharap supaya aku, 'Utsman, Thalhah dan az-Zubair termasuk orang-orang yang oleh Allah ﷻ disebut dalam firman-Nya ini, ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ *"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka."*

Oleh karena itu, setelah mereka diberikan warisan berupa Surga, maka ﴿ نُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Diserukan kepada mereka: Itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* Maksudnya, disebabkan oleh amal perbuatan kalian, kalian mendapatkan rahmat sehingga kalian bisa masuk Surga dan kalian dapat menempati tempat-tempat kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian.

Pengertian semacam itu sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.) قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: (وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.)

"Ketahuilah, bahwasanya amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkannya ke dalam Surga." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ
وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم
بِٱلْأَخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

Dan penghuni-penghuni Surga berseru kepada penghuni-penghuni Neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)." Mereka (penduduk Neraka) menjawab: "Betul." Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim." (QS. 7:44) *(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* (QS. 7:45)

Allah ﷻ memberitahukan apa yang dikatakan oleh para penghuni Surga kepada para penghuni Neraka, sebagai celaan dan penghinaan, yaitu ketika mereka telah menempati tempat mereka masing-masing, ﴿أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا﴾ *"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami."* Kata "*an*" (bahwa) di sini menerangkan ucapan yang *mahdzuf* (tidak tertulis). Dan kata "*qad*" (sungguh) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *tahqiq* (penekanan). Artinya, mereka berkata kepada para penghuni Neraka: "Sesungguhnya kami benar-benar telah mendapatkan apa yang pernah dijanjikan oleh Rabb kami. Apakah kalian juga benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Rabb kalian kepada kalian." Maka mereka pun menjawab: "Ya."

Demikian juga Rasulullah ﷺ pernah mencela kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dalam perang Badar, beliau berseru:

(يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَيَا عُتْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ، وَيَا شَيْبَةَ بْنَ رَبِيْعَةَ -وَسَمَّى رُءُوسَهُمْ- هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا.) وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، تُخَاطِبُ قَوْمًا قَدْ جَيَّفُوا؟ فَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يَسْتَطِيْعُونَ أَنْ يُجِيْبُوا.)

"Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai 'Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah -dan beliau menyebut para pimpinan Quraisy-, apakah kalian telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadaku itu benar." Kemudian 'Umar pun menegur Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, bagaimana engkau me-

ngajak bicara orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Maka Rasulullah ﷺ pun bertutur: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar ucapanku itu dari mereka, tetapi hanya saja mereka tidak dapat menjawab."[78]

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu."* Maksudnya, seorang pemberitahu memberitahukan dan seorang penyeru menyerukan, ﴿ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, ditimpakan kepada mereka. Kemudian Allah menyifati mereka dengan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok."* Maksudnya, menghadang manusia dari mengikuti jalan dan syari'at Allah ﷻ, serta apa yang telah dibawa para Nabi-Nya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar jalan-Nya itu bengkok, sehingga tidak diikuti oleh seorang pun. ﴿ وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* Artinya, mereka kafir terhadap pertemuan dengan Allah di alam akhirat. Maksudnya, mereka ingkar dan mendustakan hal itu, tidak membenarkan dan mempercayainya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah peduli dengan kemungkaran yang mereka lakukan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, karena mereka tidak takut kepada hisab dan siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka. Mereka itu adalah orang yang paling buruk dalam ucapan maupun perbuatan.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟ أَصْحَـٰبَ
ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ
أَبْصَـٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَـٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara keduanya (penghuni Surga dan Neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk Surga: "Salaamun 'alaikum." Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS. 7:46) ***Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: "Ya Rabb kami, jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu."*** (QS. 7:47)

---

[78] *Muttafaqun 'alaih* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perbincangan antara para penghuni Surga dengan penghuni Neraka, Allah ﷻ mengingatkan bahwa di antara Surga dan Neraka terdapat dinding pembatas yang menghalangi para penghuni Neraka untuk sampai ke Surga.

Ibnu Jarir mengatakan, itulah dinding yang oleh Allah ﷻ disebutkan melalui firman-Nya,
﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Kemudian di antara mereka diberikan dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (QS. Al-Hadiid: 13). Dan itulah *al-A'raaf* yang telah difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ ﴾ *"Dan di atas A'raaf itu ada orang-orang."*

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari as-Suddi, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *"Dan di antara keduanya ada batas,"* ia mengatakan: "Itulah dinding yang juga bernama al-A'raaf."

Mujahid mengatakan: "Al-A'raaf adalah dinding pembatas antara Surga dan Neraka, yaitu dinding yang mempunyai pintu."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Al-A'raaf adalah jamak dari *'urf.*"

Menurut masyarakat Arab, setiap dataran tinggi di muka bumi disebut sebagai *'urf.* Jengger ayam jantan disebut *'urf* karena ketinggiannya.

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, ia pernah mendengar bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Al-A'raaf adalah sesuatu yang tinggi menonjol."

Ats-Tsauri mengatakan dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-A'raaf adalah dinding seperti jengger ayam jantan."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, "Al-A'raaf bentuk jamak, artinya adalah bukit antara Surga dan Neraka, di sana orang-orang yang berdosa ditahan di antara Surga dan Neraka."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, juga dari Ibnu 'Abbas: "Al-A'raaf adalah dinding antara Surga dan Neraka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan para ahli tafsir lainnya.

Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Dinamakan al-A'raaf karena tempatnya tinggi, sebab penghuninya dapat menyaksikan orang-orang."

Terjadi perbedaan ungkapan para ahli tafsir mengenai A'raaf, siapakah mereka itu. Namun demikian, semua (pendapat) itu saling berdekatan, yang kembali kepada satu makna, yaitu mereka itu adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama. Demikian yang dinashkan oleh Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, serta ulama-ulama lainnya baik dari kalangan salaf maupun khalaf *rahimahumullah.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Yang masing-masing dari dua golongan itu saling mengenal dengan tanda-tanda mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Para penghuni Surga dikenal dengan putihnya wajah mereka. Sedangkan para penghuni Neraka dikenal dengan hitamnya wajah mereka."

Ma'mar mengatakan dari al-Hasan, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴾ *"Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* Ia berkata: "Allah ﷻ tidak menjadikan keinginan besar dalam hati mereka, melainkan karena Allah menginginkan kemuliaan bagi mereka."

Dan Qatadah mengatakan: "Allah telah memberitahu kalian mengenai keinginan mereka yang besar."

Dan firman Allah berikutnya, ﴿ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni Neraka, mereka berkata: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim itu."* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Bahwa penghuni A'raaf itu jika mereka memandang ke arah penghuni Neraka, di mana mereka mengenal penghuni Neraka itu, maka mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zhalim.'"

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ
وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ
بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." **(QS. 7:48)** ***(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni Neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah". (Kepada orang mukmin itu dikatakan): "Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*** **(QS. 7:49)**

Allah ﷻ berfirman memberitahukan mengenai celaan keras, yang disampaikan oleh penghuni A'raaf terhadap orang-orang dari para tokoh orang-

orang musyrik, yang mengenal mereka di Neraka dari tanda-tanda yang ada pada mereka, ﴿ مَا أَغْنَى عَنكُمْ جَمْعُكُمْ ﴾ *"Tidaklah memberi manfaat kepadamu kumpulanmu."* Maksudnya, jumlah kalian yang banyak. ﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan apa yang selalu kamu sombongkan itu."* Maksudnya, banyaknya jumlah kalian dan kumpulan kalian, tidak dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah ﷻ. Akan tetapi kalian akan menuju ke tempat di mana kalian mendapat siksaan.

Firman-Nya, ﴿ أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ﴾ *"(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada para penghuni Neraka): 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu penghuni A'raaf, ﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴾ *"Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak pula kalian bersedih hati."*

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air, atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu." Mereka (penghuni Surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir, (QS. 7:50) ***(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau dan kehidupan dunia telah menipu mereka." Maka pada hari itu (Kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*** (QS. 7:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kehinaan para penghuni Neraka, dan juga permintaan mereka akan minuman dan makanan dari para penghuni Surga. Diberitahukan juga bahwa mereka tidak diberi apa yang mereka minta. Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ ﴾ *"Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga, 'Limpahkan kepada kami air atau apa yang telah diberikan Allah kepadamu."* As-Suddi mengatakan: "Yakni makanan."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka meminta makanan dan minuman kepada para penghuni Surga."

Ats-Tsauri mengatakan dari 'Utsman ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, ia berkata: "Seseorang berseru kepada ayahnya atau saudaranya seraya berteriak: 'Aku telah terbakar, karenanya curahkan kepadaku sedikit air.' Maka dikatakan kepada mereka (para penghuni Surga): 'Jawablah mereka.' Maka mereka pun berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu bagi orang-orang yang kafir."*

Selanjutnya Allah ﷻ menyifati orang-orang kafir dengan apa yang mereka jadikan perilaku selama di dunia, yaitu tindakan mereka menjadikan agama sebagai permainan belaka, serta tertipunya mereka oleh dunia, perhiasan dan kemewahannya, sehingga mereka lupa akan amal untuk akhirat yang telah diperintahkan kepada mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* Artinya, Allah memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan mereka yang melupakan, karena Allah ﷻ tidak menyimpang dari ilmu-Nya sedikit pun dan tidak pula Ia melupakannya. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan berikut ini, ﴿ فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴾ *"Di dalam sebuah kitab, Rabbku tidak akan salah dan tidak pula lupa."* (QS. Thaahaa: 52). Apa yang Allah ﷻ firmankan ini adalah sebagai balasan timbal-balik.

As-Suddi mengatakan: "Kami abaikan mereka dari rahmat, sebagaimana mereka dahulu telah mengabaikan untuk beramal, guna menghadapi pertemuan pada hari ini."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwasannya Allah Ta'ala berfirman kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak:

(أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ، وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَقُولُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي.)

"Bukankah Aku telah menikahkanmu? Bukankah Aku telah memuliakanmu? Dan bukankah Aku telah menundukkan buat kalian unta, kuda dan memberimu kesempatan untuk memimpin dan bersenang-senang?" Maka si hamba itu berkata: "Benar." Kemudian Allah bertanya: "Apakah kamu mengira akan bertemu dengan-Ku?" Si hamba itu menjawab: "Tidak." Dan Allah Ta'ala pun berfirman: "Maka pada hari ini Aku akan melupakanmu, sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."[79]

[79] HR. Muslim dalam kitab (bab) *az-Zuhud* (2947-Ed).

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ
مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ
أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم
مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 7:52) *Tiadalah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sesungguhnya mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 7:53)

Allah ﷻ berfirman, memberitahukan mengenai alasan-Nya yang diberikan kepada orang-orang musyrik, yaitu berupa pengutusan para Rasul dan pemberian al-Kitab kepada mereka. Yaitu Kitab yang memberikan penjelasan secara rinci dan jelas. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, serta dijelaskan secara terperinci."* (QS. Huud: 1)

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ ﴾ *"Yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami."* Kepada orang-orang yang berilmu. Maksudnya, berdasarkan pada ilmu yang berasal dari Kami yang telah Kami jelaskan secara terperinci. Penggalan ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ﴾ *"Allah menurunkannya (al-Kitab) dengan ilmu-Nya."* (QS. An-Nisaa': 166)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini tertolak oleh firman-Nya yang berikut ini, ﴿ كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."* (QS. Al-A'raaf: 2). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ ﴾ *"Dan*